

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR TEKSTIL
DAN PRODUK TEKSTIL INDONESIA OLEH JEPANG DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN PARSIAL ADJUSMENT MODEL (PAM)
(1985-2002)**

SKRIPSI



oleh:

Nama : SINTA DEWI

No. Mhs : 99 313 002

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2004

HALAMAN PENGESAHAN



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR TEKSTIL
DAN PRODUK TEKSTIL INDONESIA OLEH JEPANG DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN PARSIAL ADJUSMENT MODEL(PAM)
(1985-2002)**

Yogyakarta, 09 Juni 2004

Skripsi ini telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Unggul Priyadi'.

(Drs. Unggul Priyadi, M,Si)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL :

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR TEKSTIL
DAN PRODUK TEKSTIL INDONESIA OLEH JEPANG DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN PARSIAL ADJUSMENT MODEL(PAM)
(1985-2002)

Disusun oleh : SINTA DEWI

Nomor Mahasiswa: 99 313 002

Telah dipertahankan di depan tim Penguji dan dinyatakan LULUS

Pada tanggal 15 Juli 2004

Penguji I : Drs. Sahabudin Sidiq. MA

Penguji II : Drs. Indah Susantun. M.Si

Pembimbing Skripsi : Drs. Unggul Priyadi. M.Si.

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

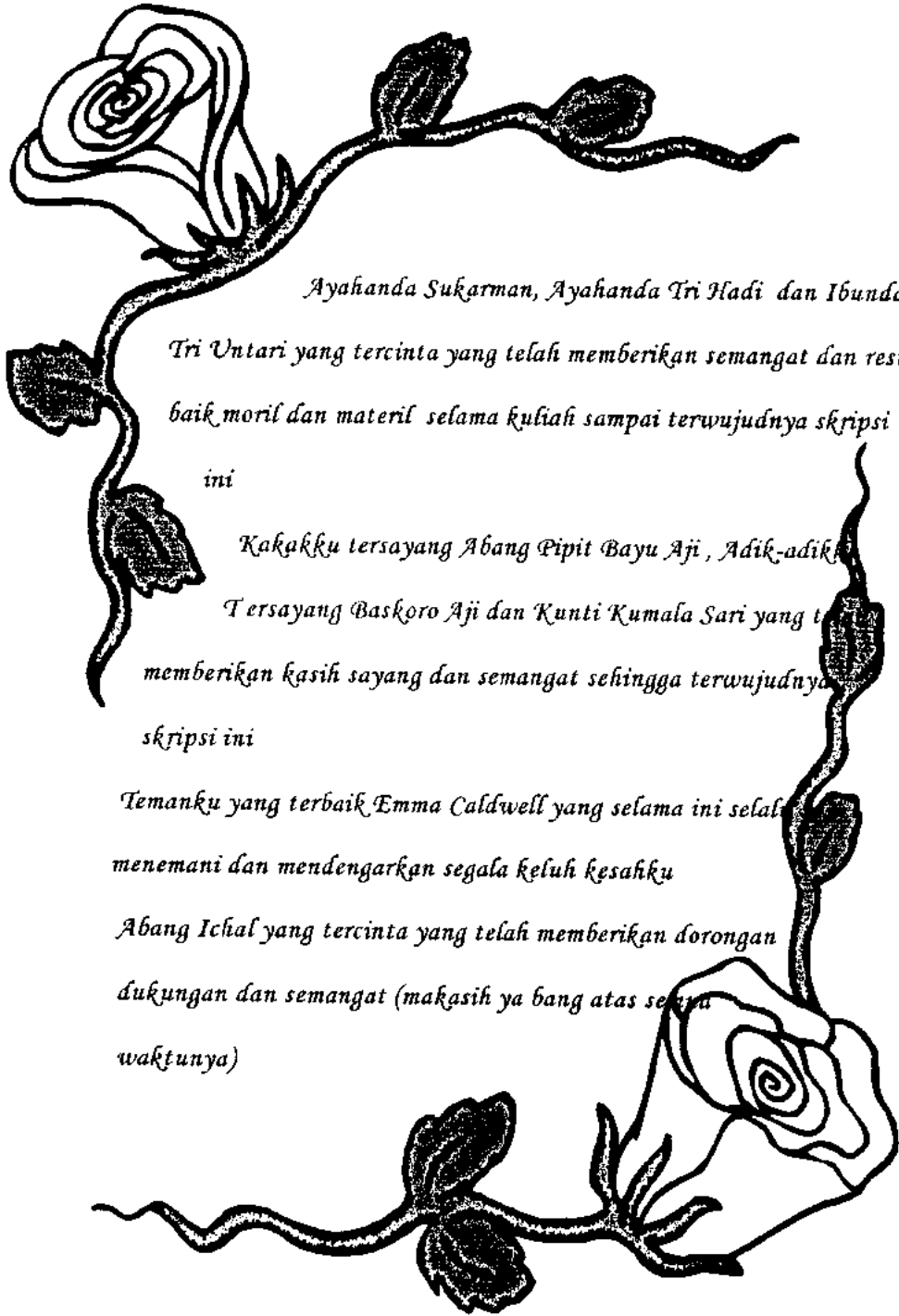
Universitas Islam Indonesia



(Suwarsono, MA)

JALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis mempersembahkan untuk:



*Ayahanda Sukarman, Ayahanda Tri Hadi dan Ibunda
Tri Untari yang tercinta yang telah memberikan semangat dan restu
baik moril dan materil selama kuliah sampai terwujudnya skripsi
ini*

*Kakakku tersayang Abang Pipit Bayu Aji, Adik-adikku
Tersayang Baskoro Aji dan Kunti Kumala Sari yang telah
memberikan kasih sayang dan semangat sehingga terwujudnya
skripsi ini*

*Temanku yang terbaik Emma Caldwell yang selama ini selalu
menemani dan mendengarkan segala keluh kesahku*

*Abang Ichal yang tercinta yang telah memberikan dorongan
dukungan dan semangat (makasih ya bang atas semua
waktunya)*

HALAMAN MOTTO



Pelajarilah Ilmu

Barang siapa mempelajarinya karena Allah, itu Taqwa

Menuntutnya itu Ibadah

Mengulang-ulang itu Tasbih

Membahasnya itu Jihad

Mengajarkan ke orang tidak tau itu Sedekah

Memberikannya kepada ahlinya

Itu mendekatkan diri pada Allah

(Abisy Syaikh Ibnu Hibban dan Ibnu Barr'ilya. Al – Ghozali, 1986)

“Dimana ada kemauan, di situ pasti ada jalan“. Sesuatu pasti ada jalannya dan jalan ke Surga itu adalah Ilmu

(HR. Ad Jaelani)

Bahwasanya niat dan ibadahlah yang menuntun kita untuk lebih baik dan berarti Walaupun tuntutananya sampai kenegeri Cina sekalipun

KATA PENGANTAR

Dengan memanjat puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan hidayahNya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul *“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL INDONESIA OLEH JEPANG DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PARSIAL ADJUSMENT MODEL (1985-2002)”* telah dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian ini merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang Ilmu Ekonomi Strata I (S-1) pada jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas dorongan, bantuan, dan bimbingan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas petunjuk dan bimbingan yang telah penulis terima selama menyelesaikan penulisan skripsi ini kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Drs.H.Suwarsono,MA.
2. Ketua jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Drs.Agus Widarjono,M.Si
3. Drs.Unggul Priyadi,M,Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini

4. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dorongan dan doa restu baik moril maupun materil selama kuliah sampai terwujudnya skripsi ini
5. Ithink yang telah banyak membantu dalam pembuatan skripsi ini
6. Sahabatku Pipit yang telah setia menemaniku ujian
7. Teman-temanku yang baik Ema, Denni, Yeni, dan Sari terima kasih atas dukungan kalian
8. Teman-teman kampusku, teman-teman KKN serta teman-teman Kakade dan Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini

Akhir kata semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak pada umumnya dan bagi penulis sendiri pada khususnya.

Yogyakarta, 09 Juni 2004

Sinta Dewi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN BERITA ACARA.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang	1
1.2. Peumusan masalah	6
1.3. Tujuan penelitian	7
1.4. Manfaat penelitian	8
1.5. Hipotesa penelitian	8
1.6. Metode analisis.....	9
1.6.1. Pengujian hipotesa	10
16.2. Pengujian terhadap asumsi klasik	12
1.7. Sistematika penulisan	14

BAB II. TELAAH PUSTAKA	15
BAB III. LANDASAN TEORI	
3.1 Pentingnya Perdagangan Internasional.....	19
3.2. Teori perdagangan internasional	20
3.2.1. Teori keunggulan absolut.....	20
3.2.2. Teori keunggulan komparatif	21
3.2.3. Teori heckscher- ohlin (H-O)	22
3.2.3.1. Teori Product Life Cycle (PLC) ..	22
3.3. Teori permintaan	23
3.4. Elastisitas.....	26
3.4.1. Jenis-jenis Elastisitas.....	26
3.5. Impor.....	29
3.6. Teori Regresi.....	29
3.7. Pengujian Hipotesa.....	30
3.7.1 Koefisien Determinasi (R^2)	30
3.7.2. Pengujian F Statistik	30
3.7.3. Pengujian t-Statistik	31
3.7.4. Pengujian Asumsi Klasik.....	32
BAB IV GAMBARAN UMUM TEKSTIL INDONESIA	
4.1. Tekstil Indonesia pada tahun 1990-an.....	34
4.2. Liberalisasi perdagangan tekstil dan pakaian jadi pasca-2002.....	38
4.2.1. TPT Pasca 2004.....	39
4.2.2. Kepentingan Indonesia.....	39
4.3. Perdagangan TPT.....	40
4.4. Kendala Perkembangan Industri TPT Indonesia.....	44
4.5. Kebijakan Proteksionis negara-negara maju.....	46

BAB V. ALAT ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi data	49
5.2. Hasil Regresi.....	50
5.3. Pengujian variabel-variabel penjelas secara individual.....	52
5.4. Pengujian variabel penjelas secara serempak	57
5.5. Koefisien Determinan Majemuk (R^2)	58
5.6. Pengujian Asumsi Klasik	59
5.6. Interpretasi ekonomi.....	61

BAB VI. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

6.1. Kesimpulan.....	63
6.2. Implikasi	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Nilai ekspor 6 komoditas Utama Indonesia 1993-1997	3
Tabel 1.2. Volume Ekspor Tekstil Indonesia (M. Ton).....	4
Tabel 1.3. Impor TPT dari Indonesia ke 4 negara utama	4
Tabel 4.1. Produksi Benang Dunia 1991 (dalam ribu metric ton)	37
Tabel 4.2. 15 negara pemasok pakaian jadi terbesar dunia	42
Tabel 4.3. 15 negara importir pakaian jadi terbesar dunia	42
Tabel 4.4. 15 negara pemasok tekstil terbesar dunia	43
Tabel 4.5. 15 negara importer tekstil terbesar dunia	43
Tabel 5.1. Hasil regresi	51
Tabel 5.2. Dari Uji-t diatas didapat tabel pengujian sebagai berikut.	57
Tabel 5.3 Hasil uji multikolinieritas	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kurva Permintaan.....	25
Gambar 3.2. Kurva Permintaan pasar.....	25
Gambar 5.3. Uji- T.....	52
Gambar 5.4. Uji- F	57

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi sudah menjadi perhatian berbagai kalangan sejak beberapa dasawarsa terakhir ini. Perdagangan internasional khususnya ekspor diyakini merupakan loko penggerak dalam pertumbuhan ekonomi teori dan studi empiris di beberapa negara seperti Taiwan, Korea Selatan dan Brazil memperlihatkan bahwa strategi ekspansi ekspor mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan.

Suatu negara sangat sulit untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa menjalin kerja sama dengan negara lain. Dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat maka sebagai akibatnya semakin beragam dan meningkatnya produksi barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan suatu negara. Perdagangan antar negara memungkinkan terjadinya:

1. Tukar-menukar barang dan jasa
2. Pergerakan sumberdaya melalui batas-batas negara
3. Pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara yang terlibat di dalamnya

Indonesia termasuk negara yang menganut sistem ekonomi terbuka dalam perekonomian, dimana lalu lintas ekonomi internasional mengambil peran penting dalam perekonomian Indonesia. Pemerintah Indonesia terutama sejak orde baru secara bertahap telah mendorong terciptanya iklim usaha yang mampu memanfaatkan potensi sektor luar negeri sebagai elemen penting dalam pertumbuhan ekonomi dalam negeri. (M.Suparmoko,1990,13)

Ketika era perdagangan bebas gencar dicanangkan posisi neraca perdagangan Indonesia justru sedang dalam keadaan tertekan. Pokok permasalahannya adalah pada tahun anggaran 1997 dan 1998 ekspor hanya tumbuh 10,3 % (dari US\$ 47.904 juta menjadi US\$ 51.726 juta). Padahal tahun sebelumnya pertumbuhan ekspor 11,2%, sementara laju pertumbuhan impor justru lebih cepat yakni 18,7% dari US\$ 41.846 juta menjadi US\$ 49.756 juta. Pergeseran dominan dari ekspor sektor migas dalam ekspor Indonesia ke arah sektor non migas menunjukkan adanya perubahan struktur ekspor Indonesia, dimana ekspor non migas dari tahun ke tahun menggeser dominasi ekspor migas terhadap penerimaan negara.

Kelompok tekstil dan produk tekstil merupakan produk unggulan ekspor yang merupakan penyumbang devisa terbesar. Hal ini terbukti dengan devisa yang dihasilkan tahun 1997 mencapai 2,7 milyar dollar AS. Angka ini jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai ekspor lainnya. Dari tabel berikut

ini dapat dilihat, bahwa sejak 1993 hingga 1997, nilai ekspor tekstil dan produk tekstil selalu berada pada tingkat tertinggi.

Tabel 1.1
Nilai ekspor 6 komoditas Utama Indonesia 1993-1997

Jenis barang	1993	1994	1995	1996	1997
TPT	5.705.606	5.612.813	6.232.917	5.869.488	7.571.089
Kayu lapis	4.128.330	3.650.249	3.451.510	3.544.123	3.476.801
Barang listrik	1.301.045	1.773.685	2.724.495	3.593.438	3.260.940
Pulp dan kertas	438.307	782.483	1.503.650	1.369.421	1.952.987
Sawit (minyak dan biji)	534.932	878.336	973.143	1.016.780	1.661.885
Tembaga	646.370	878.700	1.550.586	1.396.703	1.547.554

Sumber : Statistik ekonomi keuangan Indonesia, Juli 1998

Nilai ekspor merupakan indikator pencapaian tujuan ekspor, yaitu untuk memenuhi kebutuhan devisa. Dengan demikian kenaikan penerimaan devisa dapat dinaikan pertumbuhan ekonomi dan penurunan kesempatan kerja. Penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi dan penurunan kesempatan kerja merupakan dua masalah pokok yang dihadapi perekonomian Indonesia selama masa krisis moneter ini. Tetapi jika dilihat dari hasil pengembangan ekspor tekstil tersebut pada tahun 1994 volume ekspor sebesar 869 Metrik Ton telah mengalami kenaikan sebesar 1.14% dari tahun sebelumnya, untuk tahun 1995 volume ekspor tekstil mengalami peningkatan sebesar 1.06%. Pada tahun 1996 hingga tahun 1997 ekspor tekstil mengalami kenaikan sebesar 1.42%. Dari tabel berikut ini dapat dilihat, bahwa sejak 1993 hingga 1997, Volume ekspor tekstil dan produk tekstil selalu berada pada tingkat tertinggi.

Tabel 1.2
Volume Ekspor Tekstil Indonesia (M. Ton)
Tahun 1993-1997

TAHUN	EKSPOR TEKSTIL	PERTUMBUHAN (%)
1993	757	-
1994	869	1.14
1995	925	1.06
1996	1007	1.08
1997	1431	1.42

Sumber : BPS Ekspor Impor 1998

Dengan adanya peningkatan ekspor tekstil dalam kurun beberapa tahun ini menyebabkan adanya peningkatan pemasukan devisa bagi neraca perdagangan Indonesia, oleh karena itu tekstil masih menjadi komoditas utama bagi pemerintah Indonesia sebagai salah satu sumber penambah cadangan devisa bagi negara. Perkembangan ekspor tekstil yang terus meningkat dalam beberapa tahun ini membuat pihak-pihak yang terlibat didalamnya harus bekerja keras agar keberadaannya tetap diakui oleh konsumen yang dalam hal ini adalah negara pengimpor seperti Amerika Serikat, Singapura, Belanda, Inggris, Korea selatan dan Italia. Kecepatan peningkatan ini ditandai dengan semakin ketatnya persaingan di luar negeri untuk bisa memuaskan konsumen.

TABEL 1.3 IMPOR TPT DARI INDONESIA KE 4 PEMASOK NEGARA UTAMA (dalam juta US\$)					
	1997	1998	1999	2000	2001
Jepang	54 941,2	58 097,3	112 870,1	108 280,1	100 998,
Hongkong	59 007,0	118 932,2	84 184,6	106 841,9	59 873,
Singapura	21 033,6	19 107,5	31 330,1	38 038,4	26 768,
Saudi Arabi	10 219,4	10 423,6	16 117,2	16 596,2	17 697,

• Angka BPS

Meningkatnya *Customer Spending* sepanjang tahun 1997 menyebabkan terjadinya peningkatan supply yang besar. Departement store seles untuk apparel naik menjadi 50,2% sama dengan 50 milyar US\$, sedangkan pada Negara Hongkong mengalami fluktuatif yang berkisar antara 25,3 % tetapi pada Negara lain terus mengalami kenaikan serta menambah pula daya saing industri ini terhadap saingan luar negerinya, bukan di dalam saja melainkan produk ekspor ke ekspor ke Negara terkait dengan US\$. Disemua Negara maju industri untuk *tufted carpet* meningkat tetapi produksi Jepang menurun dari 92.5 ton pada tahun 1991 menjadi 84 ribu ton tahun 1992. Sejak tahun 1986 Jepang merupakan Negara pengimpor TPT terbesar ketiga dunia setelah AS dan Germany. Untuk pertama kali dalam tahun 1992 Indonesia termasuk dalam kelompok sisa Negara lain yaitu *Supplier Cotton Fabrics* terbesar kedua dengan 38.2 juta sme, sedangkan TPT 1991 Indonesia dengan Japan adalah 0.2476 dengan *trade balance* US\$ 82.7 juta untuk Indonesia, yang lebih besar dari tahun 1990 dengan ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) 0.1466 dengan *trade balance* untuk Indonesia sebesar US\$ 37.5 juta.

Indonesia merupakan salah satu tekstil yang mempunyai kualitas terbaik di dunia dan mempunyai produk unggulan yaitu sebagai supplier cotton fabrics, sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa dari tolok ukur ini peneliti berkeinginan agar kemampuan dan kekayaan Indonesia bisa dijadikan sebagai pertimbangan untuk lebih baik dengan Negara

tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang dengan menggunakan pendekatan Parsial Adjustment Model (PAM) sebagai salah satu sumber penerimaan bagi negara selain dari hasil nonmigas. Model yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat perkembangan baik itu dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek dengan tingkat kelambanan yang secara statistik menghasilkan penyesuaian yang dapat dijelaskan atas dasar biaya penyesuaian, apakah lebih baik dalam jangka panjang atau sebaliknya sehingga dalam menentukan suatu kebijakan dapat dilakukan dengan secara seksama.

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh variabel independen (volume impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang, GDP riil Jepang, tingkat harga kurs resmi yen Jepang terhadap Rupiah, nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada tahun sebelumnya) secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada periode saat ini oleh Jepang.
2. Bagaimana pengaruh variabel volume impor tekstil dan produk tekstil Indonesia terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang.

3. Bagaimana pengaruh variabel GDP riil Jepang terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang.
4. Bagaimana pengaruh variabel tingkat harga kurs resmi yen Jepang terhadap Rupiah terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang.
5. Bagaimana pengaruh variabel nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia pada tahun sebelumnya oleh Jepang terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada tahun saat ini.

1.3.Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan adanya latar belakang dan perumusan masalah yang telah di utarakan di atas maka peneliti ini bertujuan:

- 1 Untuk menganalisis pengaruh variabel volume impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang, GDP riil Jepang, tingkat harga kurs resmi yen Jepang terhadap Rupiah, nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada tahun sebelumnya terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada tahun saat ini.
- 2 Untuk menganalisis pengaruh variabel volume impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang.

- 3 Untuk menganalisis pengaruh variabel GDP riil Jepang terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang.
- 4 Untuk menganalisis pengaruh variabel tingkat harga kurs resmi yen Jepang terhadap Rupiah terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang.
- 5 Untuk menganalisis perubahan variabel nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada tahun sebelumnya terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada tahun saat ini

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai tambahan dan pendalaman informasi bagi prospek dan teoritis mengenai perdagangan ekspor atau impor tekstil Indonesia dalam peningkatan devisa negara.
2. Sebagai bahan masukan dan sumber informasi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan ekspor atau impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang.

1.5. Hipotesis penelitian

Hipotesa sementara penulis terhadap variabel dependen dan independen adalah sebagai berikut :

- a. Volume impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang, GDP riil Jepang, tingkat harga kurs resmi yen Jepang terhadap Rupiah, nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh

Jepang pada tahun sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada tahun saat ini.

- b. Volume impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang
- c. GDP riil Jepang berpengaruh signifikan dan Positif terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang,
- d. Kurs resmi yen Jepang terhadap Rupiah berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang.
- e. Nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada tahun sebelumnya berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada tahun saat ini

1.6. Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah analisa data kuantitatif, yaitu analisa yang menggunakan rumus-rumus dan teknik perhitungan yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah dengan teliti.

Untuk fungsi permintaan tekstil diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = f (VTPT_t, KURS_t, YRJ_t, NTPT_{(t-1)})$$

Atau dengan model lain :

$$NTPT = f (VTPT_t, KURS_t, YRJ_t, NTPT_{(t-1)})$$

Dimana:

$NTPT_t$: Nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini (Ribuan US \$/tahun).

$VTPT_t$: Volume impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang (Ribuan ton/tahun)

YRJ_t : GDP riil Jepang (dalam Juta rupiah/tahun).

$KURS_t$: Nilai tukar Rupiah terhadap yen Jepang.

$NTPT_{(t-1)}$: Nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada tahun tertentu (Ribuan US \$/tahun).

Data yang kemudian di masukan dalam bentuk rumus sebagai berikut :

$$NTPT : \beta_0 + \beta_1 VTPT_t + \beta_2 YRJ_t + \beta_3 kurs_t + \beta_4 NTPT_{(t-1)} + U_i$$

1.6.1 Metode Pengujian Hipotesa

Agar pengujian dapat digunakan sebagai model penduga yang baik, maka harus dipenuhi syarat yang diasumsikan bahwa faktor pengganggu (U_i) terdistribusi secara normal.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk menghitung seberapa besar variasi dari variabel yang dijelaskan oleh varian variabel-variabel dependen. Nilai R^2 mempunyai range antara 0-1. Semakin besar R^2 (mendekati 1) menunjukkan hasil estimasi keadaan yang sebenarnya.

Nilai R^2 dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$R^2 : 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2}$$

2. Uji-F Statistik

Uji-F ini untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Untuk pengujian F ini, di gunakan hipotesis sebagai berikut ;

$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k = 0$ (ada pengaruh) untuk $l = 1, \dots, k$

Berarti pula variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel pada tingkat kepercayaan tertentu. Bila F-hitung > F-tabel maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Nilai F-hitung diperoleh dengan formula sebagai berikut :

$$F\text{-hitung} = \frac{SSE (k-1)}{SSE (n-k)}$$

3. Uji t-Statistik

Merupakan pengujian variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Hipotesa yang digunakan adalah :

$H_0 = \beta_l \geq 0$

$H_1 = \beta_l < 0$

Dimana β_1 merupakan koefisien dari variabel independen ke-i dan konstanta. Bila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka pada tingkat kepercayaan tertentu H_0 ditolak, yang berarti variabel independen tertentu yang diuji secara nyata berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai $t\text{-hitung}$ dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut :

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta_1}{Se(\beta_1)}$$

Dimana β_1 : koefisien variabel independen.

Se : simpangan baku dari variabel independen.

1.6.2. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk melihat model yang teliti tidak terkena suatu penyakit klasik, maka akan diuji dengan Autokorelasi, Multikolinier, dan Heteroskedastisitas.

1. Autokorelasi

Autokorelasi dapat terjadi bila kesalahan pengganggu (error disturbance / e_i) suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Alat penguji terdapat tidaknya autokorelasi adalah Durbin Watson Test (DW – test), formulanya sebagai berikut :

$$DW = \frac{1 - \sum e_i \cdot e_{t-1}}{\sum e_i^2}$$

Untuk menguji penyakit asumsi klasik yang satu ini, maka terlebih dahulu tentukanlah nilai kritis d_u dan d_f berdasarkan jumlah observasi

dan variabel independen. Jika hipotesa nol menyatakan tidak ada autokorelasi maka :

- a. Jika $DW < d_l$ yang berarti H_0 ditolak sehingga terjadinya autokorelasi.
- b. Jika $DW > 4-d_l$ maka artinya H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
- c. Jika $d_u < DW < 4-d_u$ maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapatnya autokorelasi.

2. Multikolinier

Multikolinier merupakan suatu keadaan dimana suatu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya, yang dengan kata lain suatu variabel merupakan fungsi dari variabel independen lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinier adalah dengan langkah pengujian terhadap masing-masing variabel independen untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya (r^2) yang kemudian dibandingkan dengan variabel dependen. Jika ditemukan antara r^2 yang melebihi R^2 pada model penelitian maka dari model persamaan tersebut terdapat multikolinier dan sebaliknya apabila R^2 lebih besar dari semua r^2 maka ini menunjukkan tidak terdapatnya multikolinier pada model persamaan yang diuji. Secara formulasinya sebagai berikut : $r^2_{xi} < R^2_{xij}$.

3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat terjadi jika variabel gangguan mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji White dengan membandingkan antara Obs-Squared (χ -hitung) dengan χ -tabel, dimana apa bila χ -tabel > Obs-Squared (χ -hitung) berarti terdapat heteroskedastisitas.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab, yaitu:

- Bab I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesa penelitian, metode analisis.
- Bab II : Telaah pustaka.
- Bab III : Landasan teori.
- Bab IV : Gambaran umum tekstil Indonesia.
- Bab V : Analisa data.
- Bab VI : Kesimpulan dan implikasi.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Dyah Wahyuni

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Wahyuni (2001) mungkin dapat dijadikan bahan masukan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan Dyah Wahyuni dengan judul "Analisis Penawaran Ekspor Industri Manufaktur di Indonesia(1981-1999)", penelitiannya lebih menitik beratkan kepada strategi ekspor industri manufaktur di Indonesia. Menurutnya penawaran ekspor industri manufaktur di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, ternyata pada jangka panjang lebih besar dibandingkan jangka pendek, itu artinya bahwa perkembangan penawaran ekspor industri manufaktur di Indonesia berjalan secara lambat. Metode analisa data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah metode Penyesuaian Parsial (1981-1999), sedangkan data yang digunakan dalam penelitiannya, antara lain : Harga ekspor industri manufaktur di Indonesia (rupiah/dollar), Volume ekspor industri di Indonesia(ton), nilai kurs dollar AS dan kebijakan devaluasi tahun 1986.

Diketahui dengan nilai R^2 sebesar 0.99035, DW-stat sebesar 2.892283 dan F-stat sebesar 359.4268. Dengan melihat asumsi klasik bahwa penelitian ini terbebas dari asumsi klasik dan cukup layak dan valid dijadikan salah satu alternatif bagi penentuan penawaran ekspor industri manufaktur di Indonesia.

2.2. Drs. Martono. Su

Dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis faktor-aktor yang mempengaruhi struktur financial pada perusahaan industri tekstil di BEJ Jakarta sebelum dan pada masa krisis moneter", model yang digunakan untuk menganalisis tentang pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap struktur financial industri tekstil, dimana data yang digunakan data sekunder yang diperoleh dari statistik bulanan, *Jakarta Stock Exchange reseach and development division* dalam beberapa terbitan, dari data 4 yang diamati masing-masing variabel terdiri 88 observasi, dimana dari 11 sampel perusahaan tersebut masing-masing perusahaan terdiri dari 8 pengamatan dari tahun 1996.3-1998.2 (tahun 1996 triwulan ketiga sampai dengan tahun 1998 triwulan kedua), sedangkan datanya seperti; struktur financial, *size perusahaan*, *Operating leverage*, variabilitas pendapatan, Dummy.

Dari hasil regresi menunjukkan hasil yang baik dengan melihat bahwa R^2 sebesar 0.2611, DW-stat sebesar 2.2657, F-stat sebesar 7.3320. Sedangkan dari hasil uji asumsi klasik penelitian ini telah lolos dan cukup layak dan valid dijadikan salah satu penelitian yang bersangkutan dengan penelitian struktur financial pada perusahaan industri tekstil. Hasil analisis dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

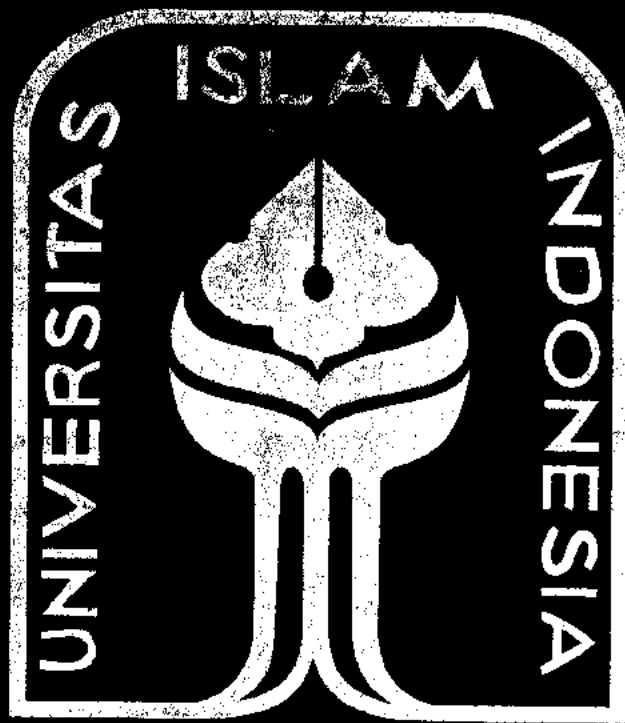
1. Perusahaan-perusahaan industri tekstil lebih baik memperkuat struktur financialnya dengan mengoreksi kembali perimbangan

hutang dan modal sendiri dengan cara mengurangi proporsi hutang yang dimiliki risiko tinggi dibandingkan modal sendiri.

2. Struktur financial dengan mempertimbangkan aktiva yang dimilikinya dan *operating leverage-nya*. Karena tingkat aktiva secara bersama-sama dengan tingkat risiko usaha dalam menentukan sumber dana yang dimiliki.
3. Aktiva yang dimiliki mencerminkan *size perusahaan* perlu mempertimbangkan dalam menentukan kebijaksanaan penarikan hutang.
4. Dengan mempertimbangkan tingkat risiko usaha yang tercermin dalam tingkat *operating leveragenya* maka perusahaan dapat menentukan rencana dan tindakan mengenai produksi, penjualan dan tingkat keuntungan yang diperolehnya.

Dari beberapa penelitian diatas lebih menitikberatkan pada manajemen dan strategi ekspor industri manufaktur atau tekstil baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, sedangkan didalamnya menjelaskan secara makro, baik itu kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada saat ini atau pada masa mendatang yang dilihat dari segi modal, kinerja, sumber daya manusianya dan lain-lain. bahwa industri manufaktur lebih baik dalam jangka panjang atau lebih besar kemungkinannya untuk dapat berkembang, sedangkan yang satunya lebih cenderung memperkuat struktur financialnya, akan tetapi jika melihat dari penelitiaannya disini menggambarkan akan kinerja dari industrinya sendiri

bukan tingkat ekspor akan produk seluruh industri melainkan adanya kelemahan dari salah satu industri yang kecil mungkin bisa dianggap sangat berperan dan sebaliknya atau kinerja suatu industri. Tetapi dalam penelitian kami ingin menitikberatkan ekspor secara mikronya baik tingkat kemajuan volume, tingkat pendapatan, tingkat nilai yang dihasilkan dari ekspor tersebut atau pengaruhnya pendapatan baik untuk impor maupun ekspor. Sehingga untuk menggambarkan akan tingkat kemajuan dan perkembangannya tidak adanya perbedaan dengan lain melainkan hanya satu diteliti, lebih efisien dan lebih simpel dalam menganalisisnya.



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1. Pentingnya Perdagangan Internasional

Perdagangan pada umumnya dan perdagangan internasional pada khususnya dilakukan oleh masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya agar memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilakukan tersebut. Karena itu tidak dapat disangkal bahwa perdagangan pada umumnya adalah merupakan suatu proses kegiatan yang sangat penting saat ini. Perdagangan dilakukan antar daerah maupun antar negara merupakan suatu cara penting untuk meningkatkan taraf kehidupan dan kemakmuran bagi negara bersangkutan. Perdagangan internasional adalah transaksi dagang diantara para subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara lain, baik barang maupun jasa. Perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi, perdagangan diartikan sebagai proses tukar-menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. (Budiono, 1983: 10)

Ada dua hal pokok yang dijumpai dan perlu diketahui pada lalu lintas perdagangan internasional yang jarang dijumpai dalam lalu lintas perdagangan regional, yaitu :

1. Mata uang, yaitu terjadinya perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara partner dagang. Kenyataan ini menyebabkan timbulnya

masalah seperti kurs devisa, resiko perubahan kurs, cadangan devisa valuta asing serta permasalahan lainnya.

2. Kebudayaan pemerintah yang yang diberlakukan pada perdagangan antar negara yang jarang diberlakukan pada perdagangan regional seperti tarif, kuota, subsidi, proteksi dan lainnya.

3.2. Teori Perdagangan Internasional

Pengertian yang paling penting dalam perdagangan internasional secara keseluruhan adalah gagasan adanya keuntungan dalam perdagangan yaitu jika suatu negara menjual barang dan jasa untuk negara lain, manfaat yang akan diperoleh kedua negara yang melakukan transaksi dagang tersebut. Sebagai langkah awal kita harus sebab-sebab serta dampak perdagangan internasional dengan mempelajari konsep-konsep dari gagasan para ekonom dunia.

3.2.1. Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut dikemukakan pertama kali oleh Adam Smith yang merupakan kritik penolakan terhadap teori perdagangan merkantilisme. Adam Smith memberikan analisa sistematis yang pertama dari sebab-sebab perdagangan internasional yang selanjutnya menjadi dasar analisis klasik perdagangan internasional.

Adam Smith menyatakan bahwa negara yang berdagang dapat meningkatkan kombinasi output negara tersebut dengan masing-masing mengkhususkan dalam memproduksi barang secara efisien dan kemudian

melakukan perdagangan dengan negara lain. Masing-masing negara yang berdagang akan mendapat keuntungan dalam arti jumlah barang tersedia untuk dikonsumsi dan menjual tambahan output yang dihasilkan pengkhususan dalam memproduksi. Keuntungan dari pengkhususan tersebut adalah meningkatnya output dunia yang akan timbul jika masing-masing mengkhususkan mengikuti keunggulan absolut yang dimiliki kemudian mendistribusikan dengan negara partner dagang.

Akan tetapi analisa keunggulan absolut memiliki banyak kelemahan analitik yaitu tentang bagaimana yang tidak mempunyai keunggulan absolut dalam menghasilkan komoditasnya, dimana hal ini disebabkan terlalu banyaknya asumsi akan menjauhkan teori pada kenyataan.

3.2.2. Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif diawali oleh David Ricardo, dan merupakan jalan keluar dari kegagalan teori keunggulan absolut dalam menjelaskan keadaan bila semua keunggulan absolut dalam memproduksi barang hanya dimiliki satu negara. Padahal dalam kenyataan keadaan yang sering dijumpai terutama dalam hubungan dagang antar negara maju dan negara berkembang, dimana nyaris semua keunggulan dimiliki oleh negara maju. Menurut David Ricardo dalam situasi ini perdagangan tetap akan dapat dilakukan karena dasar perdagangan sesungguhnya adalah keunggulan komparatif bukan keunggulan absolut. Keunggulan absolut merupakan kasus dari teori keunggulan komparatif.

3.2.3. Teori Heckser-Ohlin (H-O)

Perdagangan internasional terutama digerakkan oleh faktor produksi antar negara. Dimana teori ini dikembangkan pertama kali oleh dua ekonom Swedia, Eli Heckser dan Bertil Ohlin. Menurut teori ini setiap negara mempunyai faktor pendorong terjadinya perdagangan internasional, yaitu perbedaan kepemilikan faktor produksi yang menyebabkan perbedaan harga untuk barang yang sama antar negara satu dengan negara yang lain. Teori ini pula menyatakan pola perdagangan dunia adalah jika suatu negara menghasilkan barang yang banyak menggunakan faktor produksi yang dimilikinya sehingga harga barang menjadi lebih murah.

3.2.3.1. Teori Product Life Cycle (PLC)

Teori ini merupakan jawaban atas kegagalan teori H-O yang telah mengalami perubahan dari komparatif statik menjadi dinamis. Asumsi-asumsi tersebut adalah :

- a. Dalam teori PLC kondisi permintaan dan penawaran komoditas perdagangan senantiasa mengalami perubahan karena variabel-variabel yang mempengaruhinya senantiasa berubah atau bergerak (dalam teori PLC) kondisi penawaran dan permintaan tetap karena adanya asumsi ceteris paribus.
- b. Dalam teori PLC kondisi persaingan dalam perdagangan berubah dari monopoli (dalam waktu yang singkat yaitu dengan tahap Raped Sales

- Growth) sehingga menjadi oligopoli (dalam teori H-O kondisi persaingannya dianggap persaingan yang sempurna).
- c. Dalam teori PLC jumlah dan kuantitas faktor produksi dan teknologi, berubah dari waktu ke waktu (dalam teori H-O hal ini dianggap tetap).
 - d. Dalam teori PLC perdagangan luar negeri tidak harus perdagangan bebas, tarif impor mungkin saja dilakukan (dalam teori H-O perdagangan diasumsikan bebas).

Seperti yang telah diuraikan di atas, teori PLC mempertimbangkan semua variabel yang mempengaruhi perdagangan internasional. Sebagai variabel yang dinamik, yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu, perubahan terjadi di dalam model karena teori PLC dibangun dari hasil hipotesa yang siap dibuktikan (testable hypothesis) tentang apa yang terjadi bila semua kurva yang relevan yang sebelumnya dianggap konstan dalam komparatif statik) bergeser dari waktu ke waktu. Perubahan ini mempengaruhi perdagangan dan selanjutnya berpengaruh pada kesejahteraan.

3.3. Teori Permintaan

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan diantara jumlah permintaan dan harga. Sedang hukum permintaan menjelaskan sifat yang berkaitan diantara permintaan suatu barang dengan harganya. Hukum permintaan pada hakekatnya merupakan sesuatu hipotesa yang menyatakan :

"Makin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan akan barang tersebut, dan semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan akan barang tersebut." (Sadono Sukirno, 1994: 5)

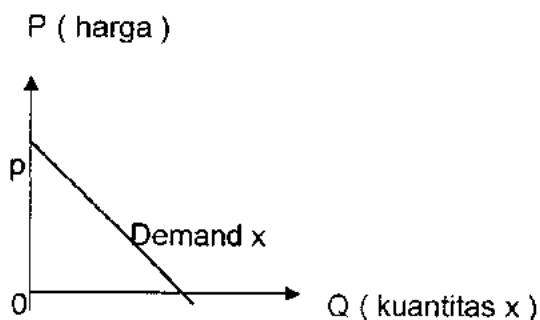
Konsep permintaan digunakan untuk menunjukkan hubungan antara kualitas barang yang diminta dengan semua faktor yang mempengaruhinya. (Lincoln, Arsyad, 1995: 25)

Faktor yang mempengaruhi permintaan diantaranya adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut, pendapatan konsumen dan selera. Para ekonom menganggap istilah permintaan mempunyai arti khusus. Adapun arti permintaan adalah suatu skedul antara kurva yang menggambarkan antara berbagai tingkat bunga dari barang tersebut ceteris paribus sepanjang kurva permintaan.

Kurva permintaan bergeser jika satu atau lebih variabel-variabel yang dianggap ceteris paribus berubah. Arah pergeseran dapat ke kanan atau ke kiri tergantung pada hubungan antara kualitas yang diminta dan variabel yang berhubungan dengan variabel tersebut.

Secara grafis kurva permintaan dapat digambar sebagai berikut :

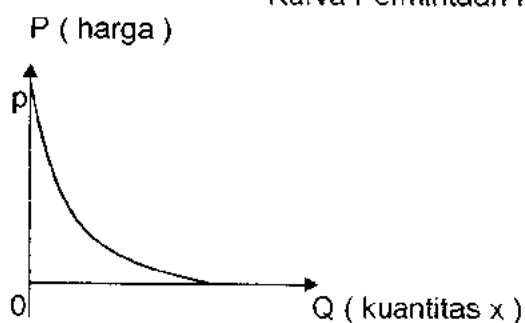
Gambar 3.1
Kurva Permintaan



Kurva permintaan pasar dapat diperoleh dengan menjumlahkan semua kurva permintaan konsumen yang ada dalam pasar tersebut. Ciri-ciri dari kurva permintaan pasar tersebut akan sama dengan ciri-ciri dari kurva permintaan pasar konsumen secara individual. Kurva permintaan pasar berslope negatif dan bergeser jika variabel-variabel yang dianggap konstan berubah.

Secara grafis kurva permintaan pasar dapat digambar sebagai berikut

Gambar 3.2
Kurva Permintaan Pasar



3.4. Elastisitas

Elastisitas adalah mengukur perubahan variabel dependen yang disebabkan adanya perubahan variabel independen. Jadi berarti kepekaan variabel dependen terhadap perubahan variabel independen.

3.4.1. Jenis-jenis Elastisitas

1. Elastisitas Pendapatan

Merupakan prosentase kepekaan jumlah barang yang diminta oleh konsumen disebabkan adanya prosentase perubahan pendapatan konsumen.

Rumus elastisitas pendapatan adalah :

$$Ed : \frac{\% \text{ perubahan jumlah barang yang diminta}}{\% \text{ perubahan pendapatan}}$$

$$Ed : \frac{\% \Delta Qx}{\% \Delta p} \quad \text{atau} \quad Ed : \frac{\Delta Qx}{\Delta m} \cdot \frac{m}{Qx}$$

Angka elastisitas pendapatan adalah nol, dengan ketentuan :

$EQ > 0$, barang normal, dibagi menjadi dua macam :

$EQ > 1$, barang mewah

$EQ < 1$, barang pokok

2. Elastisitas Harga

Merupakan rasio prosentase perubahan jumlah barang yang diminta oleh konsumen dengan prosentase perubahan harga. Rumus elastisitas harga adalah :

$$E_n : \frac{\% \text{ perubahan kuantitas yang diminta}}{\% \text{ perubahan harga tersebut}}$$

$$E_n : \frac{\% \Delta Q_x}{\% \Delta P_x} \quad \text{atau} \quad \frac{\Delta Q_x}{\Delta P_x} \cdot \frac{P_x}{Q_x}$$

Elastisitas harga (permintaan) biasanya ditunjukkan oleh langkah positif. Hukum permintaan menunjukkan bahwa $\Delta Q / \Delta P$ adalah negatif, karena itu para ekonom menetapkan suatu kesepakatan bahwa elastisitas harga dianggap sebagai suatu langkah yang positif dengan menambah tanda nilai mutlak rumus elastis tersebut.

Nilai elastisitas harga adalah satu dengan ketentuan :

1. $E_d > 1$, permintaan elastisitas, artinya jenis-jenis barang tersebut peka terhadap perubahan harga maka barang tersebut tidak begitu penting bagi konsumen karena barang tersebut banyak substitusinya atau bukan barang kebutuhan pokok.
2. $E_d < 1$, permintaan inelastisitas, artinya jenis barang tersebut tidak peka terhadap perubahan harga menunjukkan barang tersebut sangat penting bagi konsumen, jadi barang ini merupakan barang kebutuhan pokok atau karena barang ini langka substitusinya.

Elastisitas harga dipengaruhi oleh faktor-faktor :

1. Semakin dekat harga pengganti suatu barang, permintaannya akan lebih elastis.
2. Semakin penting suatu barang untuk kelangsungan hidup, maka akan makin rendah elastisitasnya.
3. Semakin besar prosentase pendapatan yang dibelanjakan untuk suatu barang, permintaan akan semakin elastis.
4. Semakin lama waktu untuk melakukan pertimbangan semakin tinggi elastisitas suatu barang.

3. Elastisitas Silang

Merupakan prosentase perubahan jumlah suatu barang (x) yang diminta terhadap perubahan harga barang lain.

Rumus elastisitas silang adalah :

$$Es = \frac{\text{prosentase perubahan permintaan akan suatu barang}}{\text{Prosentase perubahan harga barang lain}}$$

$$Es = \frac{\Delta Qx}{\Delta Py} \cdot \frac{Py}{Qx}$$

Nilai elastisitas silang bisa negatif, nol, atau positif. Jika nilai elastisitasnya negatif menunjukkan bahwa hubungan barang x dan barang y adalah substitusi, artinya bisa menggantikan satu sama lain. Apabila nilai elastisitasnya nol menunjukkan hubungan barang x dan y independen, artinya tidak saling berhubungan dalam pengkonsumsiannya. Sedangkan nilai elastisitasnya positif

menunjukkan bahwa hubungan barang x dan y adalah komplementer, artinya hubungan barang x dan y saling melengkapi atau bisa dikonsumsi secara bersama-sama.

3.5. Impor

Impor adalah merupakan kebalikan dari ekspor. Yaitu merupakan kelebihan ekspor yang secara terus menerus, lebih banyak menghadapi masalah akan di hadapi perekonomian tersebut. Sedangkan besarnya impor yang di lakukan oleh suatu negara di tentukan oleh sampai di mana kesanggupan barang yang di produksikan di negara lain untuk bersaing dengan hasil negara itu. Apabila di negara luar mutu, harga lebih baik dengan di dalam negeri, maka kecendrungan negara tersebut akan banyak mengimpor barang dari luar negeri. Bahwa besarnya impor lebih di pengaruhi oleh besarnya pendapatan nasional dari pada oleh kemampuan barang-barang luar negeri untuk bersaing dengan barang-barang produksi dalam negeri (Sodono sukirno : 1998 hal 383).

3.6. Teori Regresi

Dalam bentuk penawaran ekspor ini selanjuthya dapat digunakan estimasi melalui metode Ordinary Least Square (OLS). Dengan OLS diharapkan koefisien penafsir tidak bias dan koefisien, selain sederhana. Beberapa pengujian yang perlu dilakukan terhadap hasil regresi dengan metode OLS adalah pengujian hipotesa dan pengujian asumsi klasik.

3.7. Pengujian Hipotesa

Merupakan suatu anggapan atau pendapat dengan ditiru secara tentatif untuk menjelaskan suatu faktor atau sebagian dari penelitian. Hipotesa anggapan tersebut seringkali digunakan untuk menjelaskan suatu faktor atau sebagian dari penelitian. Hipotesa anggapan tersebut seringkali digunakan untuk membuat keputusan, karena itu pengujian terhadap hipotesa perlu dilakukan baik secara partial maupun serempak untuk menentukan apakah hipotesa tersebut benar atau tidak.

Agar pengujian dapat digunakan sebagai model penduga yang baik maka harus dipenuhi persyaratan yang mengasumsikan bahwa faktor pengganggu (u_i) terdistribukan secara normal. (Damodar, 1991: 67)

3.7.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk menghitung seberapa besar variasi dari variabel yang dijelaskan oleh varian variabel-variabel dependen. Nilai R^2 mempunyai range antara 0-1. Semakin besar R^2 (mendekati 1) menunjukkan hasil estimasi keadaan yang sebenarnya. Nilai R^2 dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$R^2: 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2}$$

3.7.2 Pengujian F Statistik

Uji F ini untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Untuk pengujian F ini, di gunakan hipotesis sebagai berikut ;

$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$ (ada pengaruh) untuk $i = 1, \dots, k$

Berarti pula variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel pada tingkat kepercayaan tertentu. Bila F-hitung > F-tabel maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Nilai F-hitung diperoleh dengan formula sebagai berikut :

$$F\text{-hitung} = \frac{SSE (k-1)}{SSE (n-k)}$$

3.7.3 Pengujian t-Statistik

Merupakan pengujian variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Hipotesa yang digunakan adalah :

$$H_0 = \beta_i \geq 0$$

$$H_1 = \beta_i < 0$$

Dimana β_i merupakan koefisien dari variabel independen ke-i dan konstanta. Bila t-hitung > t-tabel maka pada tingkat kepercayaan tertentu H_0 ditolak, yang berarti variabel independen tertentu yang diuji secara nyata berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai t-hitung dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut :

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta_i}{Se (\beta_i)}$$

Dimana β_i : koefisien variabel independen.

Se : simpangan baku dari variabel independen.

3.7.4 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk melihat model yang teliti tidak terkena suatu penyakit klasik, maka akan diuji dengan Autokorelasi, Multikolinier, dan Heteroskedastisitas.

1. Autokorelasi

Autokorelasi dapat terjadi bila kesalahan pengganggu (error disturbance / e_i) suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Alat penguji terdapat tidaknya autokorelasi adalah Durbin Watson Test (DW – test), formulanya sebagai berikut :

$$DW = \frac{1 - \sum e_i \cdot e_{i-1}}{\sum e_i^2}$$

Untuk menguji penyakit asumsi klasik yang satu ini, maka terlebih dahulu tentukanlah nilai kritis d_u dan d_l berdasarkan jumlah observasi dan variabel independen. Jika hipotesa nol menyatakan tidak ada autokorelasi maka :

- a. Jika $DW < d_l$ yang berarti H_0 ditolak sehingga terjadinya autokorelasi.
- b. Jika $DW > 4-d_l$ maka artinya H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
- c. Jika $d_u < DW < 4-d_u$ maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapatnya autokorelasi.

2. Multikolinier

Multikolinier merupakan suatu keadaan dimana suatu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya, yang dengan kata lain suatu variabel merupakan fungsi dari variabel independen lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinier adalah dengan langkah pengujian terhadap masing-masing variabel independen untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya (r^2) yang kemudian dibandingkan dengan variabel dependen. Jika ditemukan antara r^2 yang melebihi R^2 pada model penelitian maka dari model persamaan tersebut terdapat multikolinier dan sebaliknya apabila R^2 lebih besar dari semua r^2 maka ini menunjukkan tidak terdapatnya multikolinier pada model persamaan yang diuji. Secara formulasinya sebagai berikut : $r^2_{xi xj} < R^2_{xij}$.

3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat terjadi jika variabel gangguan mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji White, dengan membandingkan antara Obs-Square dengan χ -tabel dimana apabila χ -tabel lebih besar dari Obs-Square berarti terdapat heteroskedastisitas.

BAB IV

GAMBARAN UMUM TEKSTIL INDONESIA

4.1 Tekstil Indonesia pada tahun 1990-an

Pada tahun lalu industri tekstil dalam sejarah perkembangannya memiliki banyak karakteristik yang khas seperti salah satu jenis industri tertua di Indonesia, yang lahir, tumbuh subur, menyusut dan berkembang lagi sejak sebelum kemerdekaan. Mengalami pasang surut yang cukup berfluktuatif. Ia juga memberikan sumbangan penyerapan tenaga kerja yang banyak bahkan menjadi tulang punggung pemasok kebutuhan sandang. Pada industri ini kepentingan banyak pihak juga terlibat. Pemerintah, produsen besar, sedang dan kecil dan rakyat banyak sebagai konsumen dan pemasok tenaga kerja. Tahun ke tahun industri ini mengalami masa surut yang berkepanjangan sejak awal Orde Baru sampai pertengahan dasawarsa 1980-an industri menjadi salah satu tulang punggung terpenting penghasil devisa negara seperti yang dihasilkan dari kayu, dan pariwisata. Sejak pemerintah memberikan perhatian yang besar pada peningkatan ekspor non-migas karena semakin melemahnya peran migas diawal tahun 1985, industri tekstil mulai untuk bangkit.

Bahkan, rasanya tidak keliru jika dikatakan, bahwa ekspor merupakan "an engine of growth " dari industri tekstil Indonesia. Karena dalam analisis lingkungan bisnis makro adalah melihat beberapa karakteristik yang melekat

pada pasar internasional : target geografis, segmentasi pasar, perilaku konsumen dan pesaing. Dari semula sampai kini, target utama industri tekstil Indonesia adalah pasar Amerika Serikat merupakan pasar yang amat besar dan potensial. (Suwarsono, UNISIA.No.19 th XIII triwulan 4 1993.hal 43)

Dalam tahun 1991 Indonesia sudah merupakan pemakai serat dan produsen benang pital ke-9 dunia (lihat tabel 4.1), tetapi dalam jumlah mata pital berada pada urutan ke-8 (pada tabel 4.2). masih banyak pital yang mendekati *obsolete* ; yang perlu dimodifikasi, rehabilitasi atau di serap menyebabkan perbedaan urutan diatas. Namun demikian, sebagian besar pabrik pemintalan yang baru sudah mempergunakan *system staple spinning* yang terakhir. Pengembangan *open-end spinning* di Indonesia tidak diutamakan, mengingat kemampuan pembuatan benang mesin ini, terbatas pada benang kasar, dan karena padat modal maka daya saingnya terhadap produk yang sama dari negara industri tidak terlalu jauh jika dibandingkan dengan pemintalan biasa. Untuk menghindari konfrontasi langsung dengan negara maju maka *policy* ini harus dipertahankan, sambil menunggu waktu yang tepat.

Penambahan mata pital dunia selama 4 tahun (1987-1991) adalah $\pm 12\%$ menjadi $\pm 201\%$ juta naik dengan 11,9%. Selama waktu itu negara maju turun jumlah mata pitalnya, Amerika Utara turun dengan 11,1 % menjadi 17.1 % juta, seluruh daratan Eropa turun dengan 12,5 % menjadi $\pm 46,2$ juta dan Japan turun dengan 18,2 % menjadi 8 juta. Secara bersama,

Korea, Taiwan, Hongkong dan Macao tetap pada jumlah $\pm 8,5$ juta mata pinal. Perincian peningkatan jumlah yang lebih besar adalah China dan brazil, masing-masing dengan 18,7 juta dan 3,7 juta dibandingkan Indonesia dengan tambahan 32,5 juta selama 4 tahun. Menurut ITNF (*International Textilemachinary Manufactures Federation*) mata pinal Indonesia adalah 6,1 juta, sedangkan menurut catatan API jumlah mata pinal Indonesia dalam tahun 1991 adalah $\pm 6,2$ juta dalam tahun 1992 mencapai $\pm 6,8$ juta, perbedaan 100.000 mp adalah disebabkan ITNF belum memperhitungkan impor mesin bekas.

Kapasiatas pertenenan dunia selam 4 tahun ini bertambah dengan $\pm 20\%$ menjadi 4 juta atm(alat tenun mesin). Amerika Utara turun dengan ± 30 atm menjadi ± 336 ribu atm dan Eropa Barat turun dengan ± 31 ribu atm menjadi 267 ribu atm. Asia Timur (Japan, Korea, Hongkong, Taiwan dan Mocado) turun dengan ± 72 ribu atm. Dalam jangka waktu itu Indonesia menambah kapasitas pertenenannya dengan ± 70 ribu atm menjadi ± 181 ribu atm. Peningkatan yang lebih besar dari Indonesia adalah China dan Rusia selama periode itu meningkatkan kapasitas pertenenannya dengan ± 264 dan ± 145 ribu atm, menjadi ± 944 dan ± 600 ribu atm. Tambahan lain yang berarti adalah Brazil dengan ± 66 ribu menjadi ± 265 ribu atm. Penurunan kapasitas negara maju ini memberi kesempatan bagi Indonesia untuk menjadi pemasok utama lembaran tekstil dunia. Perlu diperhatikan bahwa pada waktu yang sama Portugal meningkatkan peningkatan pemintalannya

dengan ± 72.8 ribu mp menjadi ± 1.7 juta mp, serta menaikkan pertunannya dengan ± 18 ribu menjadi ± 44.5 ribu atm. Tidak aneh jika ME mengenakan call terhadap Indonesia pada akhir tahun 1992. (Chamroel Djafri, UNISIA.No.19 th XIII triwulan 4 1993.hal 26)

Tabel 4.1					
Produksi Benang Dunia 1991 (dalam ribu metric ton)					
DAERAH/NEGARA	KONSUMSI KAPAS	IMPOR KAPAS	BENANG KAPAS*	BENANG SERAT BUATAN	TOTAL BENANG
DUNIA	18.449	6.350	16.714	17.500	34.214
Afrika	778	223	515	167	682
North Amerika	2.226	120	1.727	3.707	5.434
South Amerika	1.174	283	878	483	1.361
Asia-Oceania	10.917	3.113	10.295	8.612	18.907
Europe	2.854	2.508	2.961	4.531	7.492
Europe EEC	1.204	997	992	2.216	3.138
Europe EFTA	102	103	72	286	358
Europe EAST	2.048	1.498	1.967	2.029	3.996
China	4.107	362	4.542	1.644	6.186
USA	1.972	3	1.512	3.124	4.636
USSR	1.705	1.230	1.560	1.324	2.884
Taiwan	367	333	386	1.991	2.380
India	1.925	51	1.438	655	2.093
Jepang	626	588	380	1.696	2.076
Korsel	425	391	505	1.375	1.880
Pakistan	1.400	4	1.125	104	1.229
Indonesia	371	403	658	371	1.029
Germany	198	198	171	856	1.027
Brazil	700	172	583	249	832
Italy	325	318	223	570	793
Turkey	567	92	338	318	656
Meksiko	174	42	149	408	557
Thailand	353	357	262	260	522
Spain	144	83	98	273	371
Egypt	330	63	279	64	343
Rumania	66	52	92	201	293
France	106	121	95	103	198
Iran	118	2	148	49	197
Portugal	159	149	128	65	193
Hongkong	201	226	192	0	192
Poland	69	90	73	115	188
Czechoslovakia	80	44	99	73	172
Argentina	141	2	105	51	156
Columbia	104	25	91	61	152
Greece	180	20	140	11	151
Philippines	54	64	49	60	109
Bangladesh	96	85	80	7	87
Malaysia	41	38	37	45	82
Vietnam	43	40	44	0	44

Data API : dari berbagai sumber

4.2. Liberalisasi perdagangan tekstil dan pakaian jadi pasca-2002

Perdagangan tekstil dan pakaian jadi identik dengan proteksi dan diskriminasi dibawah suatu peraturan dunia akan perdagangan ekspor impor yang mengatur dan mengawasi perdagangan tekstil dan produk tekstil (TPT) dengan cara penerapan kuota. Dalam kenyataannya tidak demikian, kuota ekspor makin dibatasi dan terus bertambah seiring perpanjangannya. Negara yang mengenakan kuota diantaranya Amerika Serikat, uni Eropa, Kanada dan negara-negara Nordik. Dapat dikatakan bahwa adanya dua keuntungan antara dua pihak yang satu MFA dan yang lain negara-negara berkembang, tetapi terkadang adanya pembatasan kuota yang sepihak walupun pada dasarnya MFA memberikan konvensasi berupa pangsa pasar yang menguntungkan dan lain sebagainya, penerapan diskriminasi pada negara pengekspor terbesar berasal dari negara-negara maju seperti Itali, AS, Perancis, Belgia, Inggris, Jerman, Kanada dan Jepang. Sedangkan negara berkembang pengekspor tekstil dan pakaian jadi terbesar diantaranya China, Hongkong, Taiwan, Turki, Meksiko, India, dan Thailand. Untuk mengamankan negara-negara maju dibidang perdagangan TPT, MFA dibuat diluar sistem GATT (*General Agreement on Tariff and trade*).

4.2.1 TPT Pasca 2004

Berakhirnya ATC 2004 atau satu setengah tahun lagi, dan perdagangan TPT akan dibebaskan dari kuota seperti pada negara-negara berkembang dan negara maju. Negara-negara tersebut telah mempersiapkan perdagangan bebas TPT, antara lain meningkatnya persaingan tajam, meningkatnya tindakan *anti dumping* dan *safeguards*, kemungkinan adanya *special arrangement*, adanya tindakan perdagangan lainnya serta *security access*. Karena sebelumnya kuota dibatasi sehingga dengan adanya pembebasan kuota negara pengekspor TPT melakukan ekspor sebanyak-banyaknya. Akibatnya persaingan semakin tajam, banyak pengekspor melakukan lobi-lobi, dan *anti dumping*.

4.2.2 Kepentingan Indonesia

Kepentingan Indonesia dapat dilihat dari segi pengekspor untuk memperoleh devisa, perlindungan produsen dalam negeri dan sektor padat karya yang menyerap tenaga kerja sangat banyak. Dari segi ekspor untuk menghasilkan devisa dalam urutan nomor satu ekspor nonmigas dengan ekspor sebesar 6.353 milyar pada tahun 2002, 7.653 milyar pada tahun 2001, dan 8.182 milyar pada tahun 2000. Segi ini, mengamankan sektor TPT yang merupakan suatu *condition sine qua non*. Karena pasca-2004 saat terjadi liberalisasi penuh perdagangan TPT, menjadi dewa penolong untuk mengatasi semakin bertambahnya pengangguran di Indonesia.

Pasca-2004, Indonesia perlu mengambil langkah-langkah strategis guna mengamankan sektor ini baik tujuan ekspor maupun perlindungan industri dalam negeri, langkah yang perlu ditempuh antara lain ; melakukan restrukturisasi dan penyesuaian industri untuk tujuan efisiensi agar dapat bersaing dipasar internasional, proaktif dalam sistem advokasi untuk menghadapi berbagai tuduhan dumping, subsidi dan khususnya safeguard yang akan ditujuakan pada produk ekspor TPT. Selain itu perlu sosialisasi mengenai dampak liberalisasi penuh perdagangan TPT pasca-2004 kepada para pelaku bisnis. (Kompas, hal 15,1 Mei 2004)

4.3. Perdagangan TPT

Perdagangan TPT setelah 10 tahun berada dibawah naungan GATT, maka ini terjadi jika terjadi suatu pembatasan atas impor kategori tertentu disuatu negara, haruslah diberlakukan ketentuan global kuota. Hal ini diperlukan foothold sebagai jaminan pintu masuk kedalam negara tersebut, karena pembatasan hanya dilaksanakan melalui para importir negara bersangkutan. Tahun 1990 ekspor tekstil dunia disamakan oleh ekspor pakaian jadi, masing-masing 104 milyar US\$. *World Trade Statistics 90-91* dari GATT memperlihatkan bahwa ekspor lembaran tekstil masih dikuasai negara maju, sedangkan sahamnya hanya berkurang 4%, yaitu dari 66% selama dasawarsa 80-an. Penurunan disebabkan ekspor Jepang. sedangkan TPT AS dan ME pada tahun 80-an itu tetap meningkat walaupun kecil. (lihat tabel 4.2 sampai 4.5)

Dari 15 negara pemasok lembaran tekstil terbesar dunia pada tahun 1990, 11 negara diantaranya negara industri, 8 dari ME, ditambah NIE dan China. Eksportir lembaran tekstil terbesar dunia masih tetap Jerman yang pada tahun 1990 bernilai US\$ 13.3 milyar, dengan ekspor growth 1989-1990 untuk lembaran tekstilnya adalah 20%, dan merupakan 3,5% dari ekspor *manufactured goods* negaranya. China, Hongkong, Taiwan dan Korea masing-masing dengan saham 12,0, 10,0 negaranya masing-masing, masih lebih besar dari saham tekstil pada ekspor Indonesia yang 8,5% dari *manufactured goodsnya*. Pada tahun 1990 itu 30% tekstil dunia oleh 5 negara Asia Timur termasuk Jepang, sedangkan kapasitas pemintalan dan penenunan mereka terus menurun.

Dalam hal pakaian jadi, pemasok terbesarnya yaitu sebesar 53 % adalah negara berkembang. Jika tidak diperhitungkan re-ekspor, maka Italia tetap bertahan sebagai pemasok terbesar dunia dengan nilai US\$11,8 milyar pada tahun 1990, dengan growth terhadap tahun sebelumnya sebesar 25%, dan merupakan 7% dari *export manufactured goods*. Walaupun peningkatan ekspor pakaian jadi dunia terbesar berasal dari negara berkembang dan merupakan peningkatan perdagangan *manufactured goods* tercepat didunia, tetapi sebagai besar disebabkan perubahan nilai dollar dan peningkatan karena inflasi yang tinggi di negara berkembang. Hasil ekspor pakaian jadi dari negara berkembang ini, sebagian besar untuk membiayai perangkat keras dan lunak ditambah ekspor dan bahan baku dan setengah jadi dari

negara maju, atau melalui OPT di ME dan extra 807 dari AS. Dari tabel 3 terlihat pada tahun 1990,8 dari 15 pemasok pakaian jadi terbesar adalah negara industri, dan 8 diantaranya adalah anggota ME, pada saat belum berlakunya pasar tunggal sebagai kelanjutan pasar bersamanya.

Negara	Nilai 1990 Milyar US\$	Saham %		annual growth		share Manf 1980	export goods 1990
		1980	1990	1989	1990		
Hongkong*	15.4	12.0	13.5	19.0	10.0	25.0	19.0
Italy	11.8	11.0	10.5	4.0	25.0	6.0	7.0
China	9.7	4.0	8.5	17.5	18.0	9.0	15.0
S Korea	7.9	7.0	7.0	5.0	(13.0)	17.0	12.0
Germany	7.0	7.0	6.0	5.0	25.0	1.5	2.0
France	4.7	5.5	4.0	10.0	29.0	2.0	2.0
Taiwan	4.2	6.0	3.5	1.0	(12.0)	12.5	6.0
Portugal	3.5	1.5	3.0	13.0	35.0	13.5	21.5
Turkey	3.3	0.5	3.0	17.0	22.0	4.5	25.5
Thailand	3.0	0.5	3.0	45.0	15.0	4.0	14.5
UK	3.0	4.5	2.5	(6.0)	29.0	1.5	1.5
US	2.6	3.0	2.5	35.0	16.0	0.5	0.5
India	2.5	1.5	2.0	24.0	28.0	7.0	14.0
Netherlands	2.2	2.0	2.0	4.0	39.0	1.0	1.5
Belgium-luxmb	2.0	2.5	2.0	6.0	36.0	1.5	1.5

Negara	Nilai 1990 Milyar US\$	Saham %		annual growth		share Manf 1980	export goods 1990
		1980	1990	1989	1990		
US	27.0	16.0	22.5	13.0	4.0	2.5	5.0
Germany	20.0	19.5	17.0	1.0	37.0	4.5	6.0
Jepang	8.7	3.5	7.5	33.0	(3.0)	1.0	3.5
France	8.4	6.0	7.0	6.0	31.0	2.0	3.5
UK	7.0	6.5	6.0	5.0	20.0	2.5	3.0
Hongkong*	6.9	1.5	6.0	39.0	21.0	5.0	8.5
USSR	4.8	6.0	4.5	14.0	-	3.5	4.0
Netherlands	4.8	6.5	4.5	(2.0)	29.0	3.5	4.0
Belgium-luxmb	3.6	4.0	3.0	1.0	23.0	2.5	3.0
Swiss	3.4	3.5	3.0	(1.0)	33.0	4.0	5.0
Italy	2.6	2.0	2.0	8.0	27.0	1.0	1.5
Sweden	2.5	3.0	2.0	(1.0)	21.0	4.0	5.0
Canada	2.4	1.5	2.0	14.0	10.0	1.0	2.0
Austria	2.3	2.0	2.0	0.0	36.0	4.0	5.0
Spain	1.6	0.5	1.5	50.0	59.0	0.5	2.0

Tabel 4.4
15 negara pemasok tekstil terbesar dunia

Negara	Nilai 1990	Saham %		annual growth		share	export
	Milyar US\$	1980	1990	1989	1990	Manf 1980	goods 1990
Germany	13.5	11.5	12.0	5.0	20.0	3.5	3.5
Italy	9.5	7.5	8.5	6.0	20.0	5.5	5.5
Hongkong*	8.2	3.0	7.5	19.0	8.0	9.0	10.0
China	7.2	4.5	6.5	3.0	0.0	14.0	12.0
Belgium-luxemb	6.4	6.5	5.5	6.0	20.0	5.5	5.5
Taiwan	6.3	3.0	5.5	20.0	15.0	9.0	9.5
S Korea	6.2	4.0	5.5	11.0	15.0	12.5	9.5
France	6.1	6.0	5.5	7.0	22.0	3.0	3.0
Japan	5.9	9.0	5.5	0.0	6.0	4.0	2.0
US	5.0	6.5	4.5	12.5	15.0	1.5	1.5
UK	4.4	5.5	4.0	5.0	22.0	3.0	2.5
Netherlands	2.9	4.0	2.5	(22.0)	23.0	3.0	2.0
Swiss	2.6	2.5	2.5	(3.0)	21.0	5.0	4.0
Austria	2.1	2.0	2.0	5.0	27.0	6.0	5.0
Spain	1.5	1.0	1.5	4.0	30.0	3.5	2.5

Tabel 4.5
15 negara importer tekstil terbesar dunia

Negara	Nilai 1990	Saham %		annual growth		share	export
	Milyar US\$	1980	1990	1989	1990	Manf 1980	goods 1990
Germany	11.6	11.5	10.0	4.0	28.0	3.5	3.5
Hongkong*	10.2	5.0	8.5	15.0	10.0	13.0	12.5
France	7.6	7.0	6.5	5.0	23.0	3.0	3.0
UK	7.0	6.0	6.0	(5.0)	14.0	3.0	3.0
US	6.7	4.5	6.0	2.0	5.0	1.0	1.5
Italy	6.1	4.5	5.5	9.0	17.0	2.5	3.5
China	5.4	2.0	4.5	10.0	11.0	5.5	10.5
Japan	4.1	3.0	3.5	11.0	(6.0)	1.0	1.5
Netherlands	3.6	4.0	3.0	(1.0)	25.0	3.0	3.0
Belia-luxemb	3.6	4.0	3.0	2.0	23.0	3.0	3.0
USSR	2.5	3.5	2.5	11.0	-	3.0	2.0
Canada	2.3	2.0	2.0	8.0	(1.0)	2.0	2.0
Spain	2.1	0.5	2.0	27.0	33.0	1.0	2.5
Austria	2.0	2.0	1.5	2.0	27.0	5.0	4.0
S. Korea	1.5	0.5	1.5	15.0	6.0	2.0	3.0

4.4 Kendala Perkembangan Industri TPT Indonesia

Salah satu permasalahan yang sekarang dihadapi oleh dunia usaha industri TPT adalah diterapkannya suku bunga yang tinggi. Kebijakan uang ketat yang diberlakukan beberapa tahun lalu telah terbukti telah menghambat daya saing TPT kita baik pasar internasional maupun pasar domestik. Melihat suku bunga yang tinggi beberapa penguasaha TPT Indonesia masih enggan untuk melakukan rehabilitasi maupun modernisasi mesin-mesin yang dimilikinya, kendati pun secara teknis ekonomis mesin-mesin tersebut sudah tidak layak lagi untuk digunakan. Perlu diketahui bahwa dana *Proyek Restrukturisasi Industri (IRP)* yang dibiayai oleh bank dunia pada tahun 1989, hingga kini masih tersisa di beberapa bank.

Disamping itu, sebagian besar industri TPT Indonesia tidak didukung oleh *Market Management* yang bagus. Hasil monitoring TSG-Text yang dilakukan pada beberapa bulan lalu menemukan, bahwa para penguasaha TPT kita masih banyak yang belum memiliki *Market Oriented*. Selain itu, efisiensi mesin-mesin yang digunakan juga masih tergolong rendah. Masalah lain yang sudah diketahui oleh umum adalah, bahwa tergantungan impor bahan baku terutama kapas dan rayon untuk industri TPT kita masih tinggi. Impor kapas Indonesia pada tahun 1992 tercatat sebesar 442.298 ton, atau hampir sepadan dengan jumlah produksi seluruh serat pada tahun yang sama. Panjangnya birokrasi untuk mendirikan perusahaan juga masih sering

menjadi keluhan para calon investor, terutama investor asing yang berminat menanamkan usahanya di Indonesia.

Sebagian industri TPT kita sekarang hanya mengandalkan kapasitas dan kurang didukung oleh kemampuan untuk memproduksi barang-barang yang bermutu tinggi, akibatnya nilai tambah yang diperoleh sangat kecil. Disamping itu, walaupun sebagian industri TPT kita ditujukan untuk ekspor, namun produk-produk yang dibuat masih banyak yang menggunakan lisensi dari manca negara. Hal ini konsekuensinya apabila dinegara tujuan ekspor terjadi resesi atau structure industrinya mengalami pergeseran akan mengakibatkan guncangan pada industri TPT kita. Untuk memperoleh nilai tambah yang tinggi dan kestabilan yang langgeng perlu dikembangkan kreasi menciptakan produk-produk baru yang mampu bersaing dipasar. Untuk itu diperlukan sarana dan fasilitas pengembangan sumber daya manusia yang handal. Sampai saat ini, beberapa lembaga pendidikan tekstil yang ada di Indonesia, lengkap dengan sarana laboratorium yang cukup memadai, terutama laboratorium serat buatan, desain dan tekstil *non-woven*. Hal ini disatu sisi menyebabkan kita akan selalu tergantung pada tenaga ahli dari manca negara, dan sisi lain hasil industri TPT kita tidak akan menjadi *Market Leader*.

4.5 Kebijakan Proteksionis negara-negara maju

Dalam era globalisasi sekarang ini, system perdagangan TPT internasional diliputi oleh adanya kebijaksanaan proteksionitis dari negara maju. Salah satu bentuk proteksi tersebut diantaranya adalah *General Agreement of Tariff and Trade (GATT)*.

Seperti halnya dengan produk lain, mula-mula perdagangan TPT dunia diatur oleh GATT, yang telah diberlakukan sejak tahun 1948. Namun sejak tahun 1961 diperdagangan tersebut diatur melalui *Short-term Tekstil Arrangement (STA)*. kemudian dilanjutkan dengan *long-term Tekstil Arrangement (LTA)* dengan cakupan produk TPT yang terbuat dari kapas saja. Pada prinsipnya LTA membolehkan adanya restriksi perdagangan dalam bentuk kuota yang diterapkan secara diskriminatif, yaitu terhadap negara-negara berkembang, namun dengan disepakatinya *Multi Fiber Arrangement (MFA)* pada tahun 1973, pengaturan tersebut menjadi lebih restriktif, karena didalamnya memasukan TPT yang terbuat dari serat buatan.

Adanya MFA, pada awalnya industri TPT Indonesia ikut membantu dalam menembus pasaran internasional, namun sejak Indonesia dianggap sebagai negara pengekspor utama TPT dunia, yakni pada tahun 1979 maka pada saat itu Indonesia masuk dalam daftar yang terkena kuota. Sehingga adanya MFA sudah tidak menguntungkan lagi, bahkan menjadi hambatan.

Dengan munculnya blok-blok perdagangan baru seperti *Europe Single Market* dan *North American Free Trade Agreement (NAFTA)* mengakibatkan cerita Uruguay Round menjadi tidak menentu. Terbentuknya pasar tunggal Eropa misalnya, diperkirakan akan membawa kesulitan baru dibidang perdagangan industri TPT, yakni dengan akan diadakan *Regrouping Operational* Industri TPT di ME, dan dengan dihapuskan *Custom Barriers* industri TPT antara negara-negara ME, diperkirakan akan mampu menekan Cost 8-9 %.

Regrouping industri tekstil Eropa direncanakan akan diarahkan ke daerah Mediterania yang memiliki ongkos tenaga kerja lebih rendah dan tersedia banyak tenaga kerja. Konsekuensi dari Regrouping ini menunjukkan adanya era baru industri tekstil di Eropa yang akan dapat mampu bersaing di pasar internasional.

NAFTA, yang akan segera diberlakukan secara efektif mulai Januari tahun depan. Tahun pertama akan menghapuskan barrier ekspor TPT AS sebesar 20 %, atau senilai US \$ 250 juta kepada Meksiko. Penghapusan barrier ekspor tersebut akan berlaku selama 6 tahun sampai 1999 dengan total penghapusan sebesar US \$ 700 juta. Sementara untuk negara-negara lain di Amerika Utara selain Meksiko, barrier ekspor akan dihapus oleh AS sampai tahun 2003. Kebijakan perdagangan seperti ini jelas akan membawa keuntungan kepada produsen TPT di blok Amerika Utara dan AS saja, sementara produsen TPT di blok-blok lain hanya akan gigit jari.

Isu terbaru yang mungkin mengancam industri TPT Indonesia (mungkin juga negara lain) adalah dengan di hentikannya status *Generalized System of Preferences* (GSP) oleh AS. GSP adalah keringanan yang akan diberikan oleh pemerintah AS bagi ekspor dari negara-negara berkembang yang dapat masuk ke AS secara bebas bea (*duty free*). Status GSP mulai diberikan AS untuk serangkaian negara berkembang tahun 1974, untuk jangka waktu 10 tahun.

Adanya tuduhan terhadap pelanggaran hak-hak buruh industri TPT Indonesia, pemerintah AS mengancam akan menghentikan pemberian fasilitas GSP bagi Indonesia. Jika ancaman ini betul terlaksana, maka ekspor TPT Indonesia ke AS akan diberhentikan GSP terhadap Indonesia perlu dilakukan. (Suharno Rusdi, UNISIA.No.19 th XIII triwulan 4 1993.hal 21-24)

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi data

Dalam penelitian ini data yang di gunakan adalah data sekunder yang di peroleh dari penerbitan, seperti data nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini tahun 1985-2002, dan literature penunjang lain.

Sedangkan variabel-variabel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu, volume impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang, GDP riil Jepang, tingkat harga kurs resmi yen Jepang terhadap Rupiah, nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada tahun sebelumnya. Semuanya menggunakan milyar rupiah dan persen serta sumber data tersebut adalah data nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini tahun 1985-2002. Adapun volume impor tekstil dan produk tekstil mengalami kenaikan dari 157 ribu ton/tahun hingga sampai tahun 2002 yang mencapai 1736 ribu ton/tahun, rata-rata mencapai 903.2 ribu ton/tahun dengan tingkat pertumbuhan 2% dalam setahunnya, nilai impor tekstil dan produk tekstil mengalami kenaikan dari tahun 1985 dari 219 ribu US\$/tahun hingga mencapai 6841 ribu US\$/tahun pada tahun 2002 dengan tingkat rata-rata mencapai 4846 ribu US\$/tahun sedangkan tingkat pertumbuhannya bisa mencapai 9%, GDP riil Jepang rata-rata mencapai 2.395.986.803 dalam Juta rupiah/tahun

sedangkan nilai terkecil sebesar 1.484.859.677 dalam Juta rupiah/tahun terus mengalami kenaikan hingga tahun 2002 mencapai 1.614.540.425 dalam Juta rupiah/tahun dan tingkat pertumbuhannya mencapai 12%.

5.2. Hasil regresi

Untuk mengurangi kemungkinan kesalahan-kesalahan dan untuk mempermudah proses estimasi dalam penelitian ini di selesaikan dengan bantuan komputer yaitu program Eviews. Hasil estimasi yang di peroleh dengan menggunakan *one tail test* (satu sisi positif), dalam jangka pendek hasil estimasi dapat dihasilkan sebagai berikut :

$$NTPT_t = \beta_0 + \beta_1 VTPT_t - \beta_2 KURSt - \beta_3 YRjt + \beta_4 NTPT_{t(-1)} + e$$

$$NTPT_t = 1302.46782 + 2.051605497*VTPT_t - 0.3018587676*KURSt -$$

$$4.615009245*YRjt + 0.7182967798*NTPT_{t(-1)}$$

$$= 1300.320854$$

$$R \text{ squared} = 0.957779$$

$$\text{Adj. R squared} = 0.943705$$

$$DW = 2.210661$$

$$F \text{ test} = 68.05390$$

Sedangkan untuk mengestimasi dalam jangka panjang terlebih koefisien jangka panjang PAM-nya dapat diperoleh, sebagai berikut ;

$$\text{Koefisien jangka panjang} = \text{koefisien jangka pendek} / (1 - \delta)$$

Keterangan ;

δ = Koefisien penyesuaian

Besarnya δ adalah $1 - 0.718297 = 0.281703$

Sehingga dalam jangka panjangnya (PAM) sebagai berikut ;

$$\begin{aligned} X &= 4623.549695 + 7.282867051 \cdot VTPT_t - 1.071549706 \cdot KURSt - \\ & 16.382534957 \cdot YRJ_t + 2.549837168 \cdot NTPT_{(t-1)} \\ & = 4649.764934 \end{aligned}$$

Seperti yang terlihat diatas koefisien jangka panjang ternyata lebih besar dibandingkan dengan koefisien jangka pendek, itu artinya bahwa perkembangan penawaran impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang berjalan lambat.

Gambar tabel 5.1.

Hasil regresi

Variabel	Koefisien	Std.Error	t-hitung
C	1302.468	456.1398	2.855414
VTPTt	2.051605	0.765017	2.681776
KURSt	-0.301859	0.089509	-3.372373
YRJt	-4.615009	3.850196	-1.198643
NTPT(t-1)	0.718297	0.146517	4.902491
R squared	0.957779		
Adj. R squared	0.943705		
DW	2.210661		
F test	68.05390		

Sumber: Hasil regresi dari tahun analisis 1985-2002

Signifikan dengan derajat keyakinan 0,05

Dari hasil regresi di ketahui bahwa nilai t-test menunjukkan yang signifikan terdapat tiga variabel yaitu volume impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang, tingkat harga kurs resmi yen Jepang terhadap Rupiah, nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada tahun sebelumnya. Pada uji asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokolerasi ini membuktikan bahwa dengan menggunakan Ordinary least squared (OLS) telah lolos. ini dapat di lihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.957779 dan nilai DW 2.210661 yang berarti bahwa variasi dari variabel volume impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang, GDP riil Jepang, tingkat harga kurs resmi yen Jepang terhadap Rupiah, nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada tahun tertentu, dapat menjelaskan sebesar 0.957779 persen dan sisanya sebesar 0,5 persen di jelaskan oleh variabel lain di luar dari keempat variabel penjelas di atas. Selain itu juga di lihat F-test adalah 68.05390 dan nilai F-tabel pada $\alpha=0.05$ adalah sebesar 3.18, ini berarti bahwa variabel independen dalam persamaan regresi tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

5.3. Pengujian variabel-variabel penjelas secara individual

Dari variabel estimasi di atas di peroleh t-hitung masing-masing variabel penjelas. Untuk itu dapat di lakukan uji "t" satu arah untuk masing-masing variabel penjelas, dengan menggunakan *one tail test* (satu sisi positif) sebagai berikut :

a) $H_0: \beta_1 \leq 0 \rightarrow$ Volume impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang berpengaruh positif terhadap nilai ekspor tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini.

$H_a: \beta_1 > 0 \rightarrow$ Volume impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang berpengaruh positif terhadap nilai impor tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini.

t-tabel (0.05;13)= 1.771

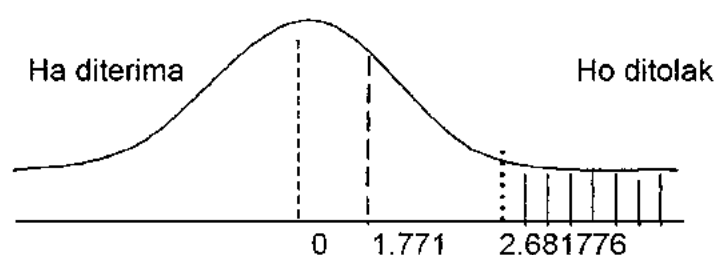
t-hitung = 2.681776

Diketahui t-hitung sebesar 2.681776 dan t-tabel sebesar 1.771.

Dimana t-hitung > t-tabel sehingga H_0 ditolak, yang artinya variabel volume impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini.

Gambar 6.1

Uji-t terhadap parameter β_1



b) $H_0: \beta_2 \leq 0 \rightarrow$ Tingkat harga kurs resmi yen Jepang terhadap Rupiah berpengaruh positif terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini

$H_a: \beta_2 > 0 \rightarrow$ Tingkat harga kurs resmi yen Jepang terhadap Rupiah berpengaruh positif terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini.

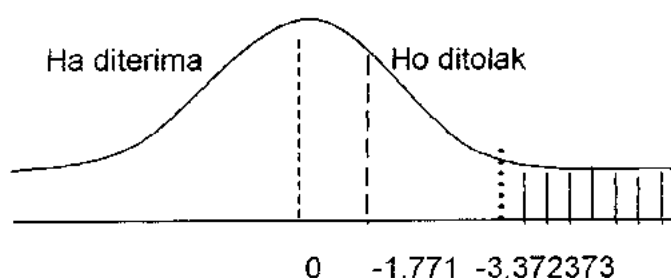
t-tabel (0.05;13) = -1.771

t-hitung = -3.372373

Diketahui t-hitung sebesar -3.372373 dan t-tabel sebesar -1.771. Dimana t-hitung < t-tabel sehingga H_0 diterima, yang artinya variabel tingkat harga kurs resmi yen Jepang terhadap Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini.

Gambar 6.2

Uji-t terhadap parameter β_2



c) $H_0: \beta_3 \leq 0 \rightarrow$ GDP riil Jepang berpengaruh negatif terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini

$H_a: \beta_3 > 0 \rightarrow$ GDP riil Jepang berpengaruh positif terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini.

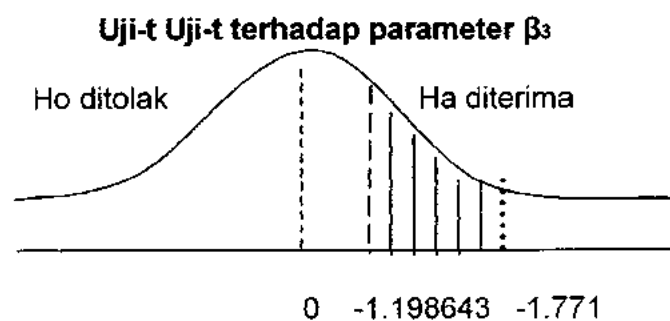
t-tabel (0.05;13) = -1.771

t-hitung = -1.198643

Diketahui t-hitung sebesar -1.198643 dan t-tabel sebesar -1.771.

Dimana t-hitung > t-tabel sehingga H_0 ditolak, yang artinya variabel GDP riil Jepang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini.

Gambar 6.3



d) $H_0: \beta_4 \leq 0 \rightarrow$ Nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh pada tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini.

$H_a: \beta_4 > 0 \rightarrow$ Nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini

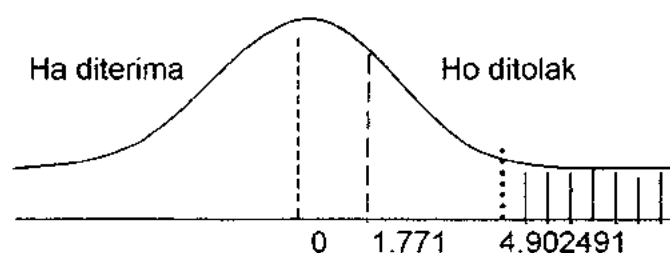
t-tabel (0.05;13)= 1.771

t-hitung = 4.902491

Diketahui t-hitung sebesar 4.902491 dan t-tabel sebesar 1.771.

Dimana t-hitung > t-tabel sehingga H_0 ditolak, yang artinya variabel nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini.

Gambar 6.4
Uji-t terhadap parameter β_4



Tabel 5.2

Dari Uji-t diatas didapat tabel pengujian sebagai berikut :

Variabel	t-hitung	t-tabel	Kesimpulan
VTPTt	2.681776	1.771	Signifikan
KURSt	-3.372373	-1.771	Signifikan
YRJt	-1.198643	-1.771	Tidak Signifikan
NTPPt	4.902491	1.771	Signifikan

5.4. Pengujian Variabel penjelas secara serempak

Untuk menguji secara serempak hubungan variabel-variabel penjelas secara keseluruhan dengan variabel terikat dapat di gunakan F-test. Dari estimasi di atas di peroleh F-hitung dengan menggunakan rumus:

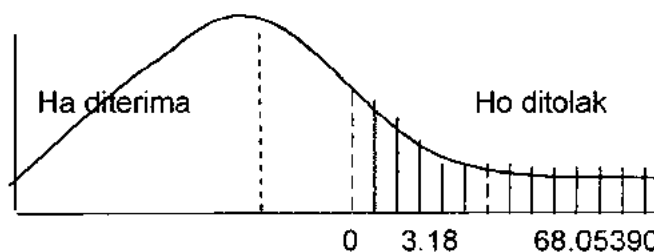
$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dengan nilai F-tabel di peroleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F \text{ tabel} &= F (\alpha=0.05; k - 1 ; n - k) \\ &= F (0,05 ; 4-1 ; 17-4) \\ &= 3.18 \end{aligned}$$

Dari hasil estimasi di dapat F-hitung = 68.05390 dan F-tabel = 3.18 dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ maka didapat F-hitung > F-tabel. Ini berarti variabel-variabel independen dalam persamaan regresi tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Gambar 5.5
Uji-F terhadap variabel independen dan variabel dependen



5.5.Koefisien Determinan Majemuk (R^2)

Hasil regresi persamaan tersebut mempunyai koefisien determinasi berganda (R^2)= 0.957779 dan koefisien determinasi yang disesuaikan (R -*Adjusted*) = 0.943705 menunjukkan bahwa, tingkat ketepatan (*Goodness of Fit*) dari hubungan fungsi adalah 0.957779 yang artinya pengaruh variabel independen (volume impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang, GDP riil Jepang, tingkat harga kurs resmi yen Jepang terhadap Rupiah, nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada tahun sebelumnya) terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini adalah sebesar 95% dan sisanya sebesar 0.5% dijelaskan oleh variabel pengganggu.

5.6. Pengujian Asumsi Klasik

- Autokolerasi

H_0 = tidak terdapat autokolerasi (positif)

H_a ≠ terdapat autokolerasi (negatif)

Jika : $d_u < DW \text{ test} < 4-d_u$, maka tidak terdapat autokolerasi

$DW \text{ test} < d_l$ atau $DW \text{ test} > 4-d_l$ maka terdapat autokolerasi

Dimana ;

$$N = 17$$

$$\bar{\alpha}_2 = 0.718297$$

$$\hat{\rho} = 1 - \frac{1}{2}d$$

$$\begin{aligned} h &= \left(1 - \frac{1}{2} \cdot 2.10661\right) \sqrt{\frac{17}{1 - 17[0.718297]}} \\ &= -0.064830652 \end{aligned}$$

Maka dengan :

$$\alpha = 5\%$$

$$h\text{-kritis} = 1.771$$

Karena h yang dihitung lebih kecil dari dari h -kritis, kita bisa menerima hipotesis bahwa tidak ada serial korelasi (derajat pertama)

- Multikolinearitas

Tabel 5.3

Uji Multikolinieritas didapat tabel pengujian sebagai berikut :

Variabel Independen	r^2	R^2	Keterangan
VTPT _t , YRJ _t , KURS _t , NTPT(t-1)	0.897	0.957	tidak ada multikolinieritas
KURS _t , VTPT _t , YRJ _t , NTPT(t-1)	0.565	0.957	tidak ada multikolinieritas
YRJ _t , VTPT _t , KURS _t , NTPT(t-1)	0.277	0.957	tidak ada multikolinieritas
NTPT(t-1), VTPT _t , YRJ _t , KURS _t	0.861	0.957	tidak ada multikolinieritas

Dari tabel di atas jelas terlihat semua nilai $r^2 < R^2$, maka mengikuti *rule of thumb*, sehingga dapat di simpulkan bahwa berdasarkan uji ini tidak terdapat multikolinieritas pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

- Heterokedastisitas

Jika χ -hitung (Obs*R-Squared) < χ -tabel → terjadi heterokedastisitas

Jika χ -hitung (Obs*R-Squared) > χ -tabel → tidak terjadi heterokedastisitas.

Dimana :

χ -hitung (Obs*R-Squared) : 13.17104

χ -tabel : 9.48773

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan χ -hitung $>$ χ -tabel sehingga di dapat kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

5.7. Interpretasi ekonomi.

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai dari masing-masing variabel bebas dengan pengujian masing-masing variabel sebagai berikut :

1. $\beta_0 = 1302.468$.

Nilai konstanta sebesar 1302.468 yang berarti bahwa nilai impor tekstil dan produk tekstil dari Indonesia ke Jepang sebesar 1302.468 ribu US \$ bila tidak ada variabel volume impor tekstil dan produk tekstil dari Indonesia, GDP riil Jepang, tingkat harga kurs resmi yen Jepang terhadap Rupiah, nilai impor tekstil dan produk tekstil dari Indonesia ke Jepang pada tahun sebelumnya mempengaruhi Nilai impor tekstil dan produk tekstil dari Indonesia oleh Jepang pada tahun ini.

2. $\beta_1 = 2.051605$

Apabila volume impor tekstil dan produk tekstil dari Indonesia ke Jepang bertambah 1 ton dengan menganggap variabel lain tetap (*ceteris paribus*), maka nilai impor tekstil dan produk tekstil dari Indonesia ke Jepang pada saat ini akan bertambah sebanyak 2.051605 ribu US\$.

3. $\beta_2 = -0.301859$

Apabila tingkat harga kurs resmi yen Jepang terhadap Rupiah berkurang 1 rupiah dengan menganggap variabel lain tetap (*ceteris paribus*), maka nilai impor tekstil dan produk tekstil dari Indonesia ke Jepang pada saat ini akan berkurang sebanyak -0.301859 ribu US\$.

4. $\beta_3 = -4.615009$

Apabila GDP riil Jepang berkurang 1 juta rupiah dengan menganggap variabel lain tetap (*ceteris paribus*), maka nilai impor tekstil dan produk tekstil dari Indonesia ke Jepang pada saat ini akan berkurang sebanyak -4.615009 ribu US\$.

5. $\beta_4 = 0.718297$

Apabila nilai impor tekstil dan produk tekstil dari Indonesia ke Jepang pada tahun sebelumnya bertambah 1 ribu US\$ dengan menganggap variabel lain tetap (*ceteris paribus*), maka nilai impor tekstil dan produk tekstil dari Indonesia ke Jepang pada saat ini akan bertambah sebanyak 0.718297 ribu US\$.

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil estimasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dua variabel signifikan dan positif, serta ada variabel yang signifikan dan negatif yaitu tingkat harga kurs resmi yen Jepang terhadap Rupiah, dengan hasil sebagai berikut :

1. Variabel independen (volume impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang, GDP riil Jepang, tingkat harga kurs resmi yen Jepang terhadap Rupiah, nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada tahun tertentu) berpengaruh terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini signifikan dan positif sehingga hipotesis terbukti.
2. Variabel volume impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang, nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh pada tahun tertentu berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini sehingga hipotesis terbukti.
3. Variabel tingkat harga kurs resmi yen Jepang terhadap Rupiah berpengaruh terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini signifikan dan negatif

sehingga hipotesis tidak terbukti karena nilai kurs yen ini membuktikan bahwa adanya pengaruh dari nilai mata uang lain yaitu dollar AS, atau adanya eksportir dan importer dari beberapa Negara lain yang dapat menurunkan nilai mata uang rupiah atau yen (depresiasi mata uang) tetapi dari sisi produk ada Negara-negara yang kualitas produksinya dan kualitas produknya lebih baik tetapi mereka melakukan dumping dengan alasan merusak pangsa pasar Indonesia.

4. Variabel GDP riil Jepang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap terhadap nilai impor tekstil dan produk tekstil Indonesia oleh Jepang pada saat ini ini berarti hipotesis tidak terbukti, hal ini membuktikan bahwa pendapatan riil Jepang yang dihasilkan dari beberapa sector bukan sepenuhnya dialokasikan, akan tetapi Negara Jepang lebih cenderung menggunakan produk dari dalam negeri sendiri dibandingkan dari impor yang dalam hal ini dana yang digunakan hanya bertumpu pada domestik baik itu pemenuhan dan pengembangan dibidang industri, teknologi dan sumber daya manusianya.
5. Koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0.957779 artinya 95% variasi variabel independen mampu menjelaskan variasi terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya 0.5% dijelaskan oleh variabel diluar independen tersebut.

6. Hasil regresi menunjukkan tidak terdapat adanya Asumsi klasik seperti uji-multikolinieritas, uji-heterokedastisitas dan uji-autokolerasi.

6.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas, dapat di kemukakan implikasi serta saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya para eksportir Indonesia terutama tekstil dan produk tekstil lebih mewaspadai biaya produksi, bahan baku, transportasi dan mempertimbangkan mata uang yang dikenakan pada saat transaksi dan mempertimbangkan pada para pelaku damping.
2. Sebaiknya importir tekstil dan produk tekstil lebih berperan aktif dalam usaha kelancaran, baik biaya yang ditanggung pada transportasinya atau dalam penggunaan mata uang pada saat transaksi, karena dalam penggunaan mata uang pada saat transaksi pihak importer tidak ingin menimbulkan resiko yang ditimbulkan eksportir atau importer.
3. Adanya kualitas produk yang kurang baik dibandingkan dengan produk domestic Jepang serta adanya pertimbangan biaya produksi, bahan baku, mata uang yang dikenakan pada saat transaksi, dan banyaknya para pelaku damping.

4. Kebijakan pemerintahan dalam hal ini sangat berperan sangat penting bagi ekspor impor dan adanya pelindung untuk eksportir Indonesia serta perlu adanya dukungan bagi pemerintah apabila ekspor Indonesia terkena dumping.

DAFTAR PUSTAKA

- Asia Development Bank (ADB), dari berbagai terbitan, Yogyakarta
- Aryono Suwarsono, Modul Ilmu Bahan Galian, STTNAS, Yogyakarta, 1992.
- Budiono, *Ekonomi Mikro*, BPFE UGM, Yogyakarta, 1991
- Chanroel Djafri, *Beberapa Aspek Industri Pertekstilan Indoensia dan Dunia*, Jurnal UNISIA. No.19 th XII triwulan 4-1993
- BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia , dari berbagai terbitan, Yogyakarta
- Damodar Gujarati, alih bahasa Somarsono Zein, *Ekonometri Dasar*, Erlangga Jakarta, 1992
- Endang Sig Prapti, *Modul Pengantar Ekonomi Mikro*, Yogyakarta, 1992.
- Gunawan Sumodiningrat, *Ekonometrika Pengantar*, BPFE UGM, Yogyakarta, 1994.
- Gusmardi Bustami, Kompas, 1 Mei 2004, Yogyakarta
- Lincoln arsyad, *Ekonomi Mikro* , Yogyakarta, 1995
- M.Suparmoko, *Pengantar Ekonomi Makro*, bagian 1, edisi 1, BPFE UGM, Yogyakarta, 1990.
- Pasokan, *Harian Ekonomi neraca*. Jakarta, 1997
- Sadono Sukimno, *Ekonomi Mikro*, Yogyakarta, 1994
- _____, *"Pengantar Teori Makro Ekonomi"*, Edisi 2, Jakarta, 1998.
- Suhamo Rusdi, *Beberapa Aspek pertekstilan Indonesia dan Dunia*, Jurnal UNISIA No.19 th XII triwulan 4-1993

Suwarsono, *Anatomi dan Strategi Bisnis Industri Tekstil Indonesia Pada Dasa Warsa*

1990-an, Jurnal UNISIA No.19 th XII triwulan 4-1993

Usahawan, Jakarta, No.2 th 1995

Data linier

obs	NTPTt	VTPTt	YRjt*	KURSt	NTPTt(-1)
1985	219.765	157	148.4859677	561.74	-
1986	813.637	202	147.1441194	1027.75	219.765
1987	1042.126	195	148.6100358	1340.84	813.637
1988	1441.934	237	149.9302071	1387.04	1042.126
1989	2122.979	482	37.55215152	1252.48	1441.934
1990	2866.37	423	46.28240677	1420.38	2122.979
1991	3984.237	547	60.42041097	1594.19	2866.37
1992	6011.837	765	82.55683224	1657.51	3984.237
1993	5971.418	757	95.785	1890.61	6011.837
1994	5699.559	869	160.3431315	2206.11	5971.418
1995	6329.859	925	160.6537566	2246.35	5699.559
1996	6068.548	1007	161.3195455	2058.39	6329.859
1997	7946.859	1431	161.4219299	3578.31	6068.548
1998	7380.087	1574	161.5684754	7000.49	7946.859
1999	6954.675	1527	161.4054759	6947.19	7380.087
2000	8264.857	1726	161.3710233	835.73	6954.675
2001	7274.477	1698	160.9409408	7915.68	8264.857
2002	6841.948	1736	161.4540425	7539.54	7274.477

KETERANGAN:

- NTPTt = NILAI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL PADA SAAT INI (dalam ribu US \$/tahun)
 VTPTt = VOLUME TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (dalam ribu Ton/tahun)
 KURSt = KURS YEN TERHADAP RUPIAH
 YRjriilt = PRODUK DOMESTIK BRUTO JEPANG riil (dalam juta rupiah/tahun)
 NTPT(t-1) = NILAI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL PADA TAHUN TERTENTU (dalam ribu US \$/tahun)
 * = Dengan menggunakan tahun dasar 1993

Hasil Regresi

Dependent Variable: NTPTt

Method: Least Squares

Date: 05/12/04 Time: 00:00

Sample (adjusted): 1999 2002

Included observations: 17 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1302.468	456.1398	2.855414	0.0145
VTPTt	2.051605	0.765017	2.681776	0.0200
KURSt	-0.301859	0.089509	-3.372373	0.0055
YRjt	-4.615009	3.850196	-1.198643	0.2538
NTPTt(-1)	0.718297	0.146517	4.902491	0.0004
R-squared	0.957779	Mean dependent var		5118.553
Adjusted R-squared	0.943705	S.D. dependent var		2527.780
S.E. of regression	599.7569	Akaike info criterion		15.87085
Sum squared resid	4316500.	Schwarz criterion		16.11592
Log likelihood	-129.9023	F-statistic		68.05390
Durbin-Watson stat	2.210661	Prob(F-statistic)		0.000000

Hasil uji-multikolinieritas

Dependent Variable: VTPTt

Method: Least Squares

Date: 05/12/04 Time: 00:05

Sample(adjusted): 1986 2002

Included observations: 17 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.101886	165.3683	0.012710	0.9901
KURSt	0.041568	0.030334	1.370347	0.1938
YRjt	0.479164	1.389513	0.344843	0.7357
NTPTt(-1)	0.159775	0.029289	5.455052	0.0001
R-squared	0.879768	Mean dependent var		947.1176
Adjusted R-squared	0.852022	S.D. dependent var		565.2416
S.E. of regression	217.4364	Akaike info criterion		13.80401
Sum squared resid	614621.8	Schwarz criterion		14.00006
Log likelihood	-113.3341	F-statistic		31.70813
Durbin-Watson stat	1.777963	Prob(F-statistic)		0.000003

Dependent Variable: KURSt

Method: Least Squares

Date: 05/12/04 Time: 00:05

Sample(adjusted): 1986 2002

Included observations: 17 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-498.6674	1406.594	-0.354521	0.7286
VTPTt	3.036432	2.215812	1.370347	0.1938
YRjt	3.803849	11.88333	0.320100	0.7540
NTPTt(-1)	0.037895	0.453869	0.083494	0.9347
R-squared	0.565014	Mean dependent var		3052.858
Adjusted R-squared	0.464633	S.D. dependent var		2539.858
S.E. of regression	1858.384	Akaike info criterion		18.09513
Sum squared resid	44896662	Schwarz criterion		18.29118
Log likelihood	-149.8086	F-statistic		5.628672
Durbin-Watson stat	2.353082	Prob(F-statistic)		0.010709

Dependent Variable: YRJt
Method: Least Squares
Date: 05/12/04 Time: 00:06
Sample(adjusted): 1986 2002
Included observations: 17 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	89.61396	21.49225	4.169595	0.0011
VTPTt	0.018917	0.054858	0.344843	0.7357
KURSt	0.002056	0.006423	0.320100	0.7540
NTPTt(-1)	0.003533	0.010509	0.336204	0.7421
R-squared	0.277677	Mean dependent var		130.5153
Adjusted R-squared	0.110987	S.D. dependent var		45.82123
S.E. of regression	43.20368	Akaike info criterion		10.57205
Sum squared resid	24265.26	Schwarz criterion		10.76810
Log likelihood	-85.86245	F-statistic		1.665828
Durbin-Watson stat	0.783789	Prob(F-statistic)		0.223069

Dependent Variable: NTPTt(-1)
Method: Least Squares
Date: 05/12/04 Time: 00:04
Sample(adjusted): 1986 2002
Included observations: 17 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	241.8744	860.8440	0.280974	0.7832
VTPTt	4.355885	0.798505	5.455052	0.0001
KURSt	0.014143	0.169392	0.083494	0.9347
YRJt	2.439759	7.256782	0.336204	0.7421
R-squared	0.861155	Mean dependent var		4729.013
Adjusted R-squared	0.829114	S.D. dependent var		2746.397
S.E. of regression	1135.315	Akaike info criterion		17.10953
Sum squared resid	16756228	Schwarz criterion		17.30558
Log likelihood	-141.4310	F-statistic		26.87658
Durbin-Watson stat	1.015687	Prob(F-statistic)		0.000008

Hasil uji-heterokedastisitas(Model-White)

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	3.439850	Probability	0.049934
Obs*R-squared	13.17104	Probability	0.106099

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/12/04 Time: 00:07

Sample: 1986 2002

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3265189.	996925.3	-3.275259	0.0113
VTPTt	7118.884	2608.303	2.729316	0.0259
VTPTt^2	-2.234556	1.063550	-2.101034	0.0688
KURSt	311.2849	403.3033	0.771838	0.4624
KURSt^2	-0.038758	0.049341	-0.785510	0.4548
YRjt	44558.28	17619.25	2.528955	0.0353
YRjt^2	-208.7836	82.73030	-2.523665	0.0356
NTPPt(-1)	-704.8457	360.5101	-1.955134	0.0863
NTPPt(-1)^2	0.019891	0.036443	0.545811	0.6001
R-squared	0.774767	Mean dependent var	253911.8	
Adjusted R-squared	0.549534	S.D. dependent var	435088.5	
S.E. of regression	292017.2	Akaike info criterion	28.31206	
Sum squared resid	6.82E+11	Schwarz criterion	28.75318	
Log likelihood	-231.6526	F-statistic	3.439850	
Durbin-Watson stat	2.641974	Prob(F-statistic)	0.049934	